

## BAB III

### ASAS PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM

#### A. Pendidikan Perspektif Islam

Pembahasan mengenai pendidikan, tidak bisa dilepaskan dari pembahasan upaya memberdayakan seluruh potensi manusia. Dalam pembahasan ini, penulis akan mendiskripsikan tentang pendidikan perspektif Islam. Tentu hal ini tidak lepas dari beberapa konsep dan definisi yang telah dibahas oleh pakar pendidikan. Karena itu, penulis juga akan menyajikan beberapa pandangan para pakar pendidikan tersebut tentang pendidikan yang dilandasi nilai-nilai syari'at Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Salah satu diantara syari'at Islam adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Karena pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak dan harus dipenuhi demi tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan pendidikan manusia akan mendapat berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dalam kehidupannya. Untuk itu perlu adanya batasan pengertian tentang pendidikan dalam perspektif Islam.

#### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam dikenal terminologi pendidikan Islam sebagai *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*, yang masing-masing mempunyai karakteristik makna disamping mempunyai kesesuaian dalam pengertian pendidikan. Meskipun sebenarnya terdapat beberapa istilah lain yang memiliki makna serupa, seperti *tabyin*, *tadris*, dan *riyadhah*, akan tetapi ketiga istilah tersebut di atas dianggap

cukup representatif dalam mempelajari makna pendidikan Islam.<sup>1</sup> Adapun istilah-istilah di atas mengacu kepada pendapat masyhur tokoh-tokoh pendidikan Islam, bahwa Islam mempunyai sebuah konsep dasar pendidikan. Perlu adanya penjelasan tentang ketiga term di atas letak perbedaannya dan persamaannya dalam pendidikan.

*Pertama*, term *al-tarbiyah*. Dalam leksikologi Al-Qur'an dan As-Sunnah, tidak ditemukan istilah *al-tarbiyah*, namun terdapat beberapa term kunci yang seakar dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *yurbi*, dan *rabbani*.<sup>2</sup> Dalam *mu'jam* bahasa Arab, kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu:<sup>3</sup>

1. *Rabba*, *yarbu*, *tarbiyah*: yang memiliki makna tambah (*zad*) dan berkembang (*naamaa*). Pengertian ini juga didasarkan pada QS. Ar-Rum ayat 39:

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوًّا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

*“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah”*.<sup>4</sup> Pendidikan (*tarbiyah*) merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

<sup>1</sup> Moh. Shofan *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), 38

<sup>2</sup> M. Ridwan Nasir *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Anus Perubahan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 40

<sup>3</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 10-11

<sup>4</sup> Departemen Agama RIAI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro, 2010), 408

2. *Rabba, yurbi, tarbiyah*: yang memiliki makna tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.
3. *Rabba, yarubbu, tarbiyah*: yang memiliki makna memperbaiki (*aslaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengatur kehidupan peserta didik, agar ia dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya.

Menurut Zakiyah Darajat,<sup>5</sup> *katarabb* yang berarti mendidik sudah dipergunakan sejak zaman Nabi Muhammad saw, seperti di dalam al-Qur'an dan Hadits. Dalam bentuk kata benda, kata *rabb* ini digunakan juga untuk “Tuhan” karena juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara dan mencipta. Allah sebagai *rabb* yang dikaitkan dengan *al-alamin* dan yang dikaitkan dengan *an-nas* berarti pada hakekatnya Allah mendidik, yaitu menumbuh dan mengembangkan alam (termasuk manusia) secara berangsur-angsur sehingga sampai kepada derajat kesempurnaan.<sup>6</sup>

Jika istilah *tarbiyah* diambil dari *fi'il madhi*-nya (*rabbayani*) dan *fi'il mudhari'*-nya *nurabbi*, maka ia memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara,

<sup>5</sup> Zakiyah Darajat *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996),.. 25-26

<sup>6</sup> M. Ridlwan Nasir *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal...*, 41

membesarkan, dan menjinakkan.<sup>7</sup> Pemahaman tersebut diambil dari tiga ayat dalam Al-Qur'an. *Pertama*, "*kama rabbayani shaghira*"<sup>8</sup>, sebagaimana mendidiku sewaktu kecil. Ayat ini menunjukkan pengasuhan dan pendidikan orang tua kepada anak-anaknya, yang tidak saja mendidik pada domain jasmani, tetapi juga domain rohani. *Kedua*, "*alam nurabbika fina walida*"<sup>9</sup>, bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami. Ayat ini menunjukkan pengasuhan Fir'aun terhadap Nabi Musa sewaktu kecil, yang mana pengasuhan itu hanya sebatas pada domain jasmani, tanpa melibatkan domain rohani. *Ketiga*, "*yamhaqu Allahu Al-riba wa yurbis shodaqoh*"<sup>10</sup>, Allah menghapus sistem riba dan mengembangkan sistem shodaqoh. Ayat ini berkenaan dengan makna menumbuh kembangkan dalam pengertian *tarbiyah*, seperti Allah menumbuh kembangkan sedekah dan menghapus riba.<sup>11</sup>

*Tarbiyah* dapat juga diartikan dengan proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*) kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketaqwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur. Sebagai proses, *tarbiyah* menuntut adanya penjenjangan dan transformasi ilmu pengetahuan, mulai dari pengetahuan yang dasar menuju pada pengetahuan yang sulit.<sup>12</sup> Pengertian tersebut diambil dari Al-Qur'an "*kunu rabbaniyyin bima kuntum tu'allimuna al-kitab wa bima kuntum tadrusun*"<sup>13</sup>, hendaklah kamu menjadi orang-orang *rabbani*, karena

<sup>7</sup> Muhammad al-Naqib al-Attas *Konsep Pendidikan dalam Islam*. (Bandung: Mizan, 1988),... 66

<sup>8</sup> Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro, 2010),... 17 : 24

<sup>9</sup> *Ibid*... 26 : 18

<sup>10</sup> Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro, 2010),... : 276

<sup>11</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir *Ilmu Pendidikan Islam ...*, 11-12

<sup>12</sup> *Ibid*... 12-13

<sup>13</sup> Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro, 2010), 3 : 79

kamu selalu mengajarkan kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. Dan Hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Ibnu Abbas:

كُونُوا رَبَّانِيِّينَ حُلَمَاءَ فُقَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ  
الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

*“Jadilah rabbani yang penyantun, memiliki pemahaman dan pengetahuan.*

*Disebut rabbani karena mendidik manusia dari pengetahuan tingkat rendah menuju pada tingkat tinggi”.*<sup>14</sup>Disini tergambar bahwa kata *rabb* yang berasal dari kata *tarbiyah* mengandung banyak makna yang berorientasi kepada peningkatan, perbaikan, dan penyempurnaan. Dengan demikian kata *tarbiyah* mempunyai arti yang sangat luas, beraneka ragam dalam penggunaannya, dapat diartikan menjadi makna pendidikan, pemeliharaan, perbaikan, peningkatan, pengembangan, penciptaan, dan keagungan yang kesemuanya ini menuju dalam rangka kesempurnaan sesuatu sesuai dengan kedudukannya.

Berdasarkan pengertian diatas, yang dimaksud dengan *al-tarbiyah* adalah *pertama*, pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan, sasaran, dan target. *Kedua*, pendidik yang sebenarnya adalah Allah, karena Dialah yang menciptakan fithrah dan bakat manusia, dan Dialah yang membuat dan memberlakukan hukum-hukum perkembangan serta bagaimana fithrah dan bakat itu berinteraksi. Dan *ketiga*, pendidikan menghendaki penyusunan langkah-langkah sistematis yang harus didahului secara bertahap oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran.

<sup>14</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir *Ilmu Pendidikan Islam ...*, 13

*Kedua*, term *al-ta'lim*. Secara etimologi berasal dari kata *'allama* yang berarti mengajar, menjadikan yakin dan mengetahui. Penggunaannya dalam pengajaran, pendengar berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada orang yang menerima, belajar dengan jalan membentangkan, memaparkan, dan mendiskripsikan isi pengetahuan ilmu yang diajarkan itu.<sup>15</sup>

Berbeda dengan yang diungkapkan Darajat, Abdul Fatah Jalal berpendapat, proses *ta'lim* justru lebih universal dibandingkan dengan proses *tarbiyah*, karena *ta'lim* tidak berhenti pada pengetahuan yang lahiriyah, juga tidak sampai pada pengetahuan taklid. Akan tetapi *ta'lim* mencakup pula pengetahuan teoritis, mengulang kaji secara lisan dan menyuruh melaksanakan pengetahuan itu. Menurutnya, *ta'lim* mencakup pula aspek-aspek keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan serta pedoman berperilaku.<sup>16</sup> Sebagian ahli menerjemahkan istilah *tarbiyah* dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran. Pendidikan (*tarbiyah*) tidak saja tertumpu pada domain kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sementara pengajaran (*ta'lim*) lebih mengarah kepada aspek kognitif, seperti pengajaran matematika.<sup>17</sup>

Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *ta'lim* dengan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.<sup>18</sup> Pengertian ini didasarkan pada firman Allah "*wa'allama Adama al-asma'a kullaha*"<sup>19</sup>. Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya. Proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi

<sup>15</sup> Munardji *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 3

<sup>16</sup> Zakiyah Darajat *Ilmu Pendidikan Islam ...*, 26

<sup>17</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir *Ilmu Pendidikan Islam ...*, 18-19

<sup>18</sup> M. Ridlwan Nasir *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal ...*, 48

<sup>19</sup> Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro, 2010), 2 : 31

Adam menyaksikan dan menganalisis *asma'* (nama-nama) yang diajarkan oleh Allah kepadanya.<sup>20</sup> Sejalan dengan persoalan di atas, istilah *al-ta'lim* dalam konsep pendidikan Islam punya makna; *pertama*, ta'lim adalah proses pembelajaran secara terus-menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati sampai akhir usia. *Kedua*, proses ta'lim tidak saja terhenti pada pencapaian pengetahuan dalam domain kognitif semata, melainkan terus menjangkau psikomotorik dan afektif. Dengan demikian, *ta'lim* dalam kerangka pendidikan tidak saja menjangkau domain intelektual saja, melainkan juga persoalan sikap moral dan perbuatan dari hasil proses belajar yang dijalankannya.

*Ketiga*, term *al-ta'dib*. *Katata'dib* berasal dari akar kata *adaba* yang mengandung beberapa pengertian, antara lain membuat makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun dan tata cara pelaksanaan sesuatu dengan baik.<sup>21</sup> Menurut al Attas, *al-ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan kebaradaannya.<sup>22</sup> Dari uraian pengertian ketiga istilah tersebut (*tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*) sebenarnya mempunyai korelasi kandungan pengertian yang berhubungan satu dengan yang lain, yaitu dalam memelihara dan mendidik serta memberikan pelajaran kepada peserta didik. Perbedaannya hanya terletak pada

---

<sup>20</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir *Ilmu Pendidikan Islam ...*, 19

<sup>21</sup> Munarji *Ilmu Pendidikan Islam ...*, 4

<sup>22</sup> Muhammad al-Naquib al-Attas *Konsep Pendidikan dalam Islam ...*, 60

pelaksanaannya saja. Pada *tarbiyah*, menekankan pada proses bimbingan, agar anak didik supaya memiliki potensi dan sifat fitrah dapat tumbuh dan berkembang secara sempurna. Pada *ta'lim*, menekankan aspek penyampaian ilmu pengetahuan yang benar pada anak. Sedangkan pada *ta'dib*, menekankan pada aspek penggunaan ilmu yang benar tersebut dalam diri seseorang yang menimbulkan perbuatan dan tingkah laku yang baik.<sup>23</sup>

Dari tiga terminologi di atas, dapat dijadikan rujukan dalam mendefinisikan pendidikan Islam sehingga terkonstruksi pemahaman yang komprehensif. Definisi pendidikan Islam memang berbeda dengan definisi pendidikan pada umumnya, karena di dalam pendidikan Islam terdapat ciri khusus yang membedakan antara pendidikan Islam dengan pendidikan pada umumnya. Ciri khusus tersebut terletak pada kata "Islam" yang membedakan makna dan warna tertentu pada pendidikan.

Pendidikan dalam pengertian bahasa disebut *the process of training and developing the knowledge, skills, mind, character, etc., especially by formal schooling*, dijelaskan bahwa pendidikan adalah proses melatih dan mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, pikiran, perilaku, dan lain-lain, oleh sekolah formal. Pendidikan dalam arti ini dalam kenyataannya sering dipraktekkan dengan pengajaran yang sifatnya verbalistik. Yang terjadi adalah dikte, diktat, hafalan, tanya jawab, dialog dan semacamnya. Kalau kenyataannya seperti itu, berarti peserta didik baru mampu menjadi penerima informasi, belum menunjukkan bukti telah menghayati nilai-nilai yang diajarkan. Terlebih lagi mengenai pendidikan agama. Pendidikan agama Islam seharusnya bukan sekedar untuk menghafal

---

<sup>23</sup> Munardji *Ilmu Pendidikan Islam ...*, 5

beberapa dalil agama atau beberapa syarat-rukun setiap ibadah, namun harus merupakan upaya, proses, usaha mendidik anak, disamping untuk mengetahui dan memahami, juga sekaligus mengamalkan nilai-nilai Islam.<sup>24</sup>

Tadjab menyatakan secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang dilaksanakan dengan bersumber dan berlandaskan atas ajaran syari'at Islam. Selanjutnya Tadjab menyatakan bahwa ajaran Islam bersumber kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Oleh karena itu, untuk merumuskan konsep pendidikan yang dikehendaki oleh Islam, kita harus merumuskannya dalam konteks Al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan dan menganalisa implementasinya dalam konteks As-Sunnah Rasulullah Muhammad SAW dengan merujuk pada siroh nabawiyah.<sup>25</sup>

Menurut Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani, yang dikutip oleh Ridlwan menyatakan bahwa:<sup>26</sup>Pendidikan Islam ialah proses mengubah kepribadian individu ke kepribadian yang mampu bermasyarakat, dan lingkungan sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Pendidikan tersebut memusatkan perubahan perilaku manusia yang menitikberatkan pada pendidikan moral, etika, norma yang menekankan aspek produktifitas, kreatifitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan bermasyarakat dan alam semesta.

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasar ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut

---

<sup>24</sup> A. Qodri A. Azizy *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandaidan Bermanfaat*. (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 18-19

<sup>25</sup> Zulkarnain *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 17

<sup>26</sup> M. Ridlwan Nasir *Mencari Tipologi Format Pendidikan Islam...*, 55

tolak-ukur Islam.<sup>27</sup> Kepribadian utama yang dimaksud adalah kepribadian muslim, yakni kepribadian yang mengamalkan ajaran agama Islam, memilih, menentukan, berbuat, bertanggung jawab atas seluruh perilakunya.

Muhaimin memberikan pengertian tentang pendidikan Islam. *Pertama*, pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang sengaja diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat, niat untuk mengejawentahkan ajaran, nilai-nilai ajaran Islam. *Kedua*, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang ditumbuhkembangkan, disemangati, dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.<sup>28</sup>

Dengan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, serta beberapa pemahaman yang diturunkan dari beberapa term pendidikan Islam, seperti *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*, maka pendidikan Islam dapat di deskripsikan sebagai proses transformasi dan internalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi, guna mencapai keselarasan hidup yang paripurna di dunia dan akhirat.

## **2. Ladasan Pendidikan Islam**

Di atas telah dijelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang paripurna. Memandang pentingnya aspek pendidikan terhadap manusia, maka perlu kiranya dalam setiap usaha pendidikan selayaknya kegiatan yang dilakukan didasarkan pada landasan yang berpijak pada nilai-nilai yang ideal. Dasar nilai-nilai ideal yang menjadi

<sup>27</sup> Ahmad D. Marimba *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Ma'arif, 1989), 19

<sup>28</sup> Muhaimin *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 39-40

landasan dasar pendidikan Islam haruslah merupakan sumber kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung di dalamnya haruslah bersifat universal dan dapat dikonsumsi untuk seluruh aspek kehidupan manusia serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang berjalan.<sup>29</sup> Berkaitan dengan pendidikan Islam maka pandangan hidup yang mendasari seluruh proses pendidikan Islam adalah pandangan hidup yang Islami, yang merupakan nilai-nilai luhur bersifat transendental, eternal, dan universal. Zulkarnain menyatakan, bahwa apa yang terkandung dalam pendidikan Islam itu dilandasi oleh Al-Qur'an dan Hadits. Sebagaimana diterangkan dalam Hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Hakim dari Abu Hurairah:

تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى  
يُرْدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ

“Aku telah meninggalkan kepadamu dua perkara, jika kamu berpegang teguh padanya, niscaya kamu tidak akan tersesat setelahku, yaitu Kitab (Al-Qur'an dan Sunnah Nabi-Nya)”.<sup>30</sup> Menurut Hasan Langgulung, sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, sumber nilai pendidikan yang diakui dalam Islam itu ada enam, yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, qaul shahabat (*madzhab shahabi*), kemaslahatan umat dan sosial (*maslahatuwa mursalatu*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*'urf*), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*). Keenam sumber pendidikan Islam tersebut didudukkan secara hirarkis. Artinya, rujukan

<sup>29</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. (Bandung: Trigen Karya, 1993), 144

<sup>30</sup> Zulkarnain *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam ...*, 22

pendidikan Islam diawali dari sumber utama (Al-Qur'an) untuk kemudian dilanjutkan pada sumber-sumber berikutnya secara berurutan.<sup>31</sup>

Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah sumber nilai Islam yang paling utama. Sebagai sumber asal, Al-Qur'an memiliki prinsip-prinsip yang masih bersifat global (*mujmal*), sehingga dalam proses pelaksanaan pendidikan terbuka adanya ijtihad, tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip fundamental Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sumber nilai yang menjadi pedoman pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah dan dapat dikembangkan dengan ijtihad, *masalahah wal mursalah*, *istihsan*, dan qiyas. Muhaimin membagi asas pendidikan Islam menjadi dua bagian, yaitu: asas ideal dan asas operasional. Asas ideal, yang dikutip dari Said Ismail Ali, ada enam macam yaitu: al-Qur'an, al-Hadits, qaul al-shahabah, kemaslahatan umat, nilai-nilai, adat kebiasaan masyarakat dan hasil ijtihad para pemikir Islam.<sup>32</sup> Sedangkan asas operasional pendidikan Islam merupakan landasan yang dijadikan untuk merealisasikan asas ideal atau sumber utama pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam ada enam macam, yaitu historis, sosiologis, ekonomi, politik dan administrasi, psikologis, dan filosofis. Dari keenam dasar tersebut Abdul mujib dan Jusuf Mudzakkir menambahkan satu dasar lagi, yaitu dasar religius/agama.<sup>33</sup>

- a. Landasan historis. Merupakan landasan yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang

---

<sup>31</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir *Ilmu Pendidikan Islam ...*, 31-32

<sup>32</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib *Pemikiran Pendidikan Islam ...*, 145

<sup>33</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir *Ilmu Pendidikan Islam ...*, 44-47

maupun peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik. Landasan ini juga dapat dijadikan acuan untuk memprediksi masa depan, karena dasar ini memberi data input tentang kelebihan dan kekurangan kebijakan serta maju mundurnya prestasi pendidikan yang ditempuh. Sebagaimana firman Allah: *“Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok”*.<sup>34</sup>

- b.* Landasan sosiologis. Adalah landasan yang memberikan kerangka sosial budaya, yang mana dengan sosial budaya itu pendidikan dilaksanakan. Landasan ini juga berfungsi sebagai tolok ukur dalam prestasi belajar. Artinya, tinggi rendahnya suatu pendidikan dapat diukur melalui tingkat relevansi output pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.
- c.* Landasan ekonomi. Adalah yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali dan mengatur sumber-sumber, serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelajarannya. Oleh karena pendidikan dianggap sebagai suatu yang luhur, maka sumber-sumber finansial dalam menghidupkan pendidikan harus bersih, suci, dan tidak bercampur dengan harta benda yang *syubhat*.
- d.* Landasan politik dan administrasi. Landasan politik berguna untuk menentukan kebijakan umum dalam rangka mencapai kemaslahatan bersama, bukan kemaslahatan hanya untuk golongan atau kelompok tertentu. Sementara landasan administrasi berguna untuk memudahkan

---

<sup>34</sup> Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro, 2010), 59 : 18

pelayanan pendidikan, agar pendidikan dapat berjalan lancar tanpa ada gangguan teknis dalam pelaksanaannya.

- e. Landasan psikologis. Adalah landasan yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi, dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain.
- f. Landasan filosofis. Adalah landasan yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol, dan memberi arah kepada semua landasan operasional lainnya.
- g. Landasan religius. Adalah landasan yang diturunkan dari ajaran agama. Landasan ini menjadi penting dalam pendidikan Islam, sebab dengan landasan ini maka semua kegiatan pendidikan jadi bermakna.

Dari uraian di atas, dapat ditarik sebuah kongklusi bahwa sumber nilai yang menjadi landasan pendidikan Islam adalah al-Qur'an, Sunnah Rasulullah SAW, ijma', qiyas dan hasil ijtihad para ulama. Di dalam sumber tersebut banyak nilai yang fundamental yang dapat dijadikan landasan pelaksanaan pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut adalah tauhid, kemanusiaan, kesatuan umat dan rahmatan lil'alamin.

## **2. Tujuan Pendidikan Islam**

Bila pendidikan dipandang sebagai sebuah proses, maka proses tersebut pastilah akan berakhir pada tercapainya suatu tujuan yang telah direncanakan. Demikian tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang

diinginkan. Nilai-nilai- ideal yang hendak dicapai tersebut perlu dirumuskan dalam bentuk tujuan pendidikan dalam perencanaan kurikulum pendidikan sebagai dasar operasional dalam pelaksanaan.

Pendidikan Islam, sering dikatakan memiliki sasaran dan dimensi hidup, yakni penanaman ketaqwaan kepada Allah dan pengembangan perasaan kemanusiaan kepada sesamanya. Dalam bahasa Al-Qur'an, dimensi hidup ketuhanan ini juga disebut jiwa *rabbaniyah* atau biasa disebut *tauhid rububiyah*.<sup>35</sup> Yang menegaskan Allah azza wajalla dalam segala perbuatan-Nya, dengan meyakini bahwa Dia sendiri yang telah menciptakan segenap makhluk.<sup>36</sup> Allah sendiri yang memberikan rizki.<sup>37</sup> Allah yang menguasai dan mengatur alam semesta.<sup>38</sup> Allah yang memelihara alam beserta isinya.<sup>39</sup> Tanpa campur tangan siapapun dan tanpa keikutsertaan sekutu lain. Adapun wujud nyata substansi jiwa ketuhanan itu adalah dimensi nilai syari'at keagamaan yang harus ditanamkan dalam pendidikan. Dimensi nilai syari'at keagamaanyang dimaksud adalah Islam, iman, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, sabar dan lain sebagainya. Sedangkan dimensi kemanusiaan yang harus ditanamkan adalah silaturahmi, persaudaraan, persamaan hak dan kedudukan sesuai proporsi, adil, baik sangka, rendah hati, menepati janji, dermawan dan lain sebagainya. Dua dimensi yang memiliki nilai-nilai niscaya akan membentuk ketaqwaan dan karakter yang memiliki keutamaan.

---

<sup>35</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, 12

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro, 2010), 39 : 62

<sup>37</sup> Ibid... 11 : 6

<sup>38</sup> Ibid... 3 : 26-27

<sup>39</sup> Ibid... 1 : 2

Dari penjelasan itulah bisa dikatakan bahwa tujuan pendidikan tidak bisa lepas dari tujuan diciptakannya manusia di muka bumi ini. Tujuan yang ingin dicapai oleh Islam dalam aspek pendidikan adalah membina manusia agar berguna, memiliki kemampuan menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah sebagai khalifah-Nya. Quraish Shihab menyatakan "Manusia yang dibina, yang digambarkan Al-Qur'an adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasadiyah) dan immaterial (ruhiyah). Unsur-unsur itulah yang harus dibina dan dikembangkan. Pembinaan akalnya akan menghasilkan ilmu. Pembinaan ruhiyah akan menghasilkan kesucian dan etika. Sedangkan pembinaan jasadiyah akan menghasilkan keterampilan. Dengan mengintegrasikan unsur-unsur tersebut terciptalah makhluk dwi dimensional dalam satu keseimbangan dunia, akhirat, ilmu, amal dan iman. Itu sebabnya dalam pendidikan Islam dikenal term *adab al-din* dan *adab al-dunya*.<sup>40</sup>

Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam mempunyai dua sasaran yang ingin dicapai, yaitu pembinaan individu dan pembinaan sosial sebagai instrumen kehidupan di dunia dan akhirat. Tujuan individu yang ingin diwujudkan adalah pembentukan pribadi-pribadi muslim yang berakhlak, beriman, bertaqwa dalam rangka pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan sosial adalah membangun peradaban manusia yang Islami serta memajukan kehidupan sosial kemasyarakatan.<sup>41</sup> Dalam hal ini M. Ridlwan menambahi dengan satu tujuan lagi, yaitu tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran

---

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2009), 270-271

<sup>41</sup> Zulkarnain *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam ...*, 21

sebagai ilmu, seni, profesi, dan sebagai suatu aktifitas di antara aktifitas-aktifitas masyarakat.<sup>42</sup>

Ahmad Tafsir membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum ialah beribadah kepada sang khaliq Allah azza wajalla, maksudnya membentuk individu yang taat beribadah kepada Allah. Selanjutnya ia mengatakan bahwa tujuan umum ini bersifat statis, berlaku di segala tempat, waktu, dan keadaan. Tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografis, ekonomis dan segala keperluannya. Tujuan khusus ini dapat dirumuskan berdasarkan *ijtihad* para ahli di tempat itu.<sup>43</sup>

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang integral, berkesinambungan, berkeseluruhan dan mencakup semua aspek kepribadian manusia. Segi yang diperhatikan oleh pendidikan Islam adalah: jasmani, rohani, akal, aqidah, emosional, estetika dan sosial. Karena itu, pendidikan Islam harus diarahkan untuk pengembangan aspek-aspek tersebut kepada hal-hal yang bermanfaat dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, pendidikan Islam ingin membentuk pribadi yang sadar dengan melaksanakan tugas kekhalifahannya dan memperkaya diri dengan bekal keilmuan yang mumpuni. Namun juga sadar bahwa hakikat hidup dan kehidupan, sadar bahwa pemilikan ilmu pengetahuan tetap bersumber dan bermuara kepada Allah.

Dari beberapa rumusan tujuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya *insan kamil* yang di dalamnya

---

<sup>42</sup> M. Ridwan Nasir *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal ...*, 63

<sup>43</sup> Ahmad Tafsir *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, cetakan kesembilan 2010), 50

memiliki wawasan *kaffah* agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris Nabi. Tujuan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:<sup>44</sup>

- A. Terbentuknya *insan kamil* (manusia universal) yang mempunyai wajah-wajah *qur'ani*. Rumusan tentang wajah-wajah *qur'ani* banyak sekali, antara lain:
1. Wajah kekeluargaan dan persaudaraan yang menumbuhkan sikap egalitarianisme<sup>45</sup>;
  2. Wajah yang penuh kemuliaan sebagai makhluk yang berakal dan dimuliakan<sup>46</sup>;
  3. Wajah yang kreatif yang menumbuhkan gagasan-gagasan baru dan bermanfaat bagi kemanusiaan<sup>47</sup>;
  4. Wajah yang penuh keterbukaan yang menumbuhkan integralisme sistem *ilahiyyah* (ketuhanan) ke dalam sistem *insaniyyah* (kemanusiaan) dan sistem *kauniyyah* (kealaman)<sup>48</sup>. Selain wajah-wajah di atas juga masih banyak wajah-wajah yang lain.
- B. Terciptanya *insan kamil*, yang memiliki tiga dimensi kehidupan, yaitu dimensi religius, budaya, dan ilmiah.
1. Dimensi religius, yaitu manusia merupakan makhluk yang mengandung berbagai misteri dan tidak dapat direduksikan kepada faktor materi semata-mata.

<sup>44</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, 83-86

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro, 2010), 49 : 10-13

<sup>46</sup> Ibid... 8 : 4, QS. 16 : 70, QS. 17 : 23, QS. 25 : 72, QS. 33 : 44, QS. 49 : 13, QS. 56 : 77, QS. 2 : 30, QS. 69 : 40, QS. 89 : 17, QS. 96 : 3

<sup>47</sup> Ibid... 23 : 14

<sup>48</sup> Ibid... 2 : 25 & 38, QS. 3 : 9, QS. 4 : 135

2. Dimensi budaya, manusia merupakan makhluk etis yang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap kelesatarian dunia seisinya.
  3. Dimensi ilmiah, dimensi yang mendorong manusia untuk selalu bersikap obyektif dan realistis dalam menghadapi tantangan zaman, serta berbagai kehidupan manusia terbina untuk bertingkah laku secara kritis dan rasional, serta berusaha mengembangkan ketrampilan dan kreatifitas berpikir.
- C. Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, serta sebagai pewaris para Nabi (*warasat al-anbiya'*), dan memberikan bekal yang memadahi dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut. Kaitannya dengan hal ini, maka dalam menciptakan dan mengembangkan sistem pendidikan Islam masa kini dan masa depan harus mengacu pada:
- Pertama*, realisasi dan pengembangan komponen manusia yang merupakan resultan dari dua komponen (materi dan immateri). Jadi pendidikan Islam harus dibangun di atas kesatuan (integrasi) antara pendidikan *qalbiyah* dan *aqliyah*, sehingga dapat menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral. Namun jika hal ini dipisah-pisahkan, maka manusia akan kehilangan keseimbangan dan tidak akan pernah menjadi kepribadian yang sempurna (*insan kamil*). *Kedua*, pengembangan potensi karena (sesuai yang dijelaskan dalam Al-Qur'an) fungsi manusia di alam ini adalah sebagai *khalifah* dan *'abd*. Maka pendidikan Islam harus berupaya mengarah pada pengembangan potensi yang dimiliki manusia yang dapat

diwujudkan dalam bentuk kongkrit, dalam arti berkemampuan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi diri, masyarakat dan lingkungannya sebagai realisasi fungsi dan tujuan penciptaannya, baik sebagai *khalifah* maupun *'abd*.<sup>49</sup>

Dapat kita pahami bahwa tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi tujuan merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspeknya. Tujuan pendidikan memang tidak akan pernah lepas dari pembahasan mengenai tujuan hidup manusia sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Sebab pendidikan adalah salah satu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelangsungan hidupnya baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Dapat dipahami bahwa suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia. Karena manusia mempunyai fitrah ingin mengetahui (*curiosity*) sesuatu yang belum pernah diketahui dan dialami sebelumnya.

Menentukan tujuan memang sangat penting bahkan suatu keharusan. Praktek pendidikan harus mampu mempersiapkan generasi penerus yang mampu menentukan arah hidupnya. Dalam proses pendidikan tujuan akhir merupakan tujuan tertinggi yang akan dicapai. Tujuan akhir pendidikan Islam merupakan kristalisasi dari nilai-nilai ideal Islam yang diwujudkan pada pribadi anak didik. Oleh karenanya, tujuan akhir itu haruslah meliputi semua aspek yang terintegrasi pada pola kepribadian yang ideal.

---

<sup>49</sup> Samsul Nizar *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 21-22

Selain itu pendidikan Islam juga mempunyai target, yaitu konvergensi antara ilmu pendidikan duniawi dan ukhrawi secara seimbang. Oleh karena itu, Islam sangat memperhatikan *balance* atau keseimbangan antara interaksi horizontal (antara sesama makhluk) dan interaksi vertikal (antara makhluk dan Tuhannya).<sup>50</sup>

Hal ini telah terekam dalam firman Allah QS. Al-Qashas:77:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتِنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ  
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ



*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi. Dan, berbuat baiklah (kepada orang lain), sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu . . .”*<sup>51</sup>Dalam syari’at Islam, pendidikan berlangsung sepanjang hayat (*longlife education*). Oleh karena itu, tujuan akhir pendidikan harus merefleksi sepanjang kehidupan manusia. Dengan demikian maksud dan tujuan pendidikan Islam pada dasarnya sejajar dengan tujuan hidup manusia dan perannya sebagai makhluk ciptaan Allah.

#### **4. Pola Pendidikan Rasulullah SAW**

Islam mengisyaratkan pembelajaran pada manusia berupa dasar tatanan kehidupan yang universal, pengajaran, pembentukan moral, mental spiritual, etika,

<sup>50</sup> Awy’ A. Qolawun, *Rasulullah SAW: Guru Kreatif, Inovatif, dan Sukses Mengajar: Teladani Cara-cara Inspiratif Rasulullah dalam Kegiatan Belajar Mengajar*. (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), 41

<sup>51</sup> Departemen Agama RI *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro, 2010),... 28 : 77

norma, tentang kisah-kisah umat dahulu, dasar agama, syariat bagi kehidupan. Memberi isyarat tentang sistem pendidikan yang akan membimbing manusia untuk berpikir logis yang diwujudkan dalam tindakan. Ini merupakan tujuan (*hadsf*) utama dan universal pendidikan dan pengajaran yang dipegang sepanjang masa sejak awal mula Muhammad diangkat menjadi Nabi dan Rasul. Fungsi Nabi dan Rasul dimata umatnya sebagai pemimpin sekaligus guru besar tempat mengadu dan mencari solusi segala permasalahan.

Rasulullah Muhammad SAW adalah seorang guru besar merupakan suri tauladan yang juga figur yang harus diikuti dan dicontoh. Oleh karena itu, jika kita berposisi sebagai seorang pengajar, di dalam hati kecil pasti terbersit dalam hati sebuah keinginan agung nan mulia untuk mencerdaskan anak bangsa. Hal ini terilustrasikan dengan keinginan sukses dalam mengajar, dan materi yang diajarkan bisa dipahami dengan baik oleh semua peserta didik. Selain itu, ilmu yang disampaikan oleh seorang pendidik diharapkan bisa bermanfaat bagi masa depan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik ilmu umum, terlebih ilmu agama.

Rasulullah Muhammad SAW diutus untuk membenahi, menyempurnakan, dan menyebarkan ajaran moral, mental spiritual, etika, norma, nilai-nilai kehidupan yang mulia kepada umat manusia di muka bumi. Beliau menjadi utusan Allah hanya dalam tempo yang relatif singkat, hanya 23 tahun. Namun, dalam tempo sesingkat itu, beliau mampu mencetak dan melahirkan puluhan ribu orang penerusnya yang menjadi pemimpin tangguh berilmu yang disegani dan ditakuti. Beliau juga mampu menghadirkan sesuatu yang teramat besar untuk kesejahteraan manusia. Hal seperti

itu tidak pernah tercatat dalam sejarah, seorang pendidik yang sanggup melahirkan banyak tokoh besar.<sup>52</sup>

Berangkat dari asumsi bahwa fungsi agama juga mencakup fungsi pendidikan, maka cara dan sikap Rasul dalam menyampaikan pesan agama seperti itulah sikap pendidik dalam menyampaikan pesan pendidikan kepada peserta didik. Terdapat beberapa isyarat al-Qur'an agar dijadikan pedoman umat Islam terkait tata cara menyampaikan pesan terhadap peserta didik.<sup>53</sup>*pertama*, guru bersikap konsisten dalam setiap ucapan dan senantiasa konsekwen dalam perbuatan, agar dapat menjadi panutan peserta didiknya.<sup>54</sup>*Kedua*, guru tidak menyembunyikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan tidak menolak bagi peserta didik yang mau belajar kepadanya.<sup>55</sup>*Ketiga*, guru harus bersikap ramah dan familier terhadap peserta didik seperti sikap bapak terhadap anak.<sup>56</sup>*Keempat*, guru tidak menggunakan pemaksaan dalam mengajar, tetapi melalui proses kesadaran yang sesuai dengan jiwa dan akal peserta didik. Kesadaran untuk menerima ilmu sama halnya dengan menerima keyakinan yang tidak boleh dipaksakan.<sup>57</sup>*Kelima*, guru harus menunjukkan sikap kurang terhadap ilmu yang dibuktikan dengan kegemaran membaca, menelaah, meneliti, dan mengkaji.<sup>58</sup>*Keenam*, guru harus bersikap rendah hati (*tawadhu'*) pada peserta didik, karena Allah akan mengangkat derajat orang yang alim dan rendah hati.<sup>59</sup>*Ketujuh*, guru harus bersikap sabar dalam mengajar, karena jika belajar dikategorikan ibadah maka mengajar orang yang belajar akan

---

<sup>52</sup> Awy' A. Qolawun *Rasulullah SAW...*, 26

<sup>53</sup> Mohammad Athiyah Al-Abrasyi *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), 66

<sup>54</sup> Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro, 2010), 2 : 44

<sup>55</sup> *Ibid*,...3 : 187

<sup>56</sup> *Ibid*,. 3 : 159

<sup>57</sup> *Ibid*,...2 : 256

<sup>58</sup> *Ibid*,...20 : 115

<sup>59</sup> *Ibid*,...18 : 82

jauh lebih terhormat kedudukannya. Kesabaran guru dalam mengajar akan dicontoh oleh peserta didik dalam belajar.<sup>60</sup> *Kedelapan*, guru harus memperhatikan kemampuan dasar peserta didik, sehingga ilmu yang disampaikan sesuai dengan kemampuannya. Sebagaimana sabda Rasulullah “*Allah menyuruh Nabi-Nya untuk memberikan maaf atas perilaku manusia yang belum mengerti*”. (HR. Bukhari). Rasulullah melakukan pendidikan pada masyarakat quraisy saat itu, dengan cara melakukan Pendidikan Islam (*Tarbiyah Islamiyah*), berikut adalah pendidikan pola Rasulullah tersebut:<sup>61</sup>

**a.** Menanamkan tauhid (*Aqidah Syar’iyah*). Langkah pertama dalam mendidik, Beliau menanamkan makna *Laa Ilaha Ilallah* (tiada Tuhan selain Allah). Kurang lebih 13 tahun Rasulullah menanamkan aqidah syar’iyah ini. Untuk menancapkan pondasi yang kokoh dengan tertanamnya kalimat *Laa Ilaha Ilallah*, menanamkan keyakinan bahwa tiada Tuhan yang wajib disembah kecuali Allah. Ibarat sebuah bangunan, aqidah syar’iyah ini adalah sebagai pondasinya. Jika pondasinya kokoh, maka bangunan di atasnya pun kuat, sehingga atap pun tidak mudah rontok dan kemudian roboh. Keimanan tentang apa yang terjadi di muka bumi ini, adalah bagian dari kehendak Allah. Dengan kekokohan keimanan, hingga tidak memiliki kelemahan jiwa, yang mengakibatkan mudahnya terpuruk atas musibah atau ujian yang menimpanya, karena berkeyakinan semua itu datangnya dari Allah, maka solusi mengatasi masalahnya pun berdo’a memohon kepada Allah,

---

<sup>60</sup> Ibid...31 : 17

<sup>61</sup> Rini Nuraini “Pendidikan Pola Rasulullah” dalam [http://rininooraini.multiply.com/journal/item/185/pendidikan\\_pola\\_rasulul\\_lah?&show\\_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem](http://rininooraini.multiply.com/journal/item/185/pendidikan_pola_rasulul_lah?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem), diakses 03 Juni 2012

untuk mengangkat ujian atau musibah yang Allah berikan ini, dengan mengembalikan, berserah diri dan beristigfar kepada-Nya.

**b. Akhlaqul karimah.** Dikisahkan, ketika Syaidina Abu Bakar bertandang ke rumah putrinya Aisyah, setelah meninggalnya Rasulullah SAW, Syaidina Abu Bakar bertanya kepada Aisyah Radiallahuanha, "Tunjukkan sesuatu kepadaku Aisyah, yang belum pernah Aku lakukan sementara Rasulullah melakukannya." Aisyah Ibunda amirul mukminin menjawab, "Rasulullah selalu melakukan memberi makan seorang buta yang berdiri di pinggir jalan." Selanjutnya, Abu Bakar pun melakukan memberi makan seorang buta di pinggir jalan itu. Saat itu seorang buta bertanya, "Sepertinya Anda bukan orang yang biasa memberi makan kepadaku?". Syaidina Abu Bakar menjawab, "Iya benar, saya bukan orang itu, Beliau itu adalah Rasulullah yang selalu engkau hardik, kini Beliau sudah tiada." Seorang buta pun hendak masuk Islam, "Bimbing aku mengucap dua kalimat syahadat." Dampak dari akhlaqul karimah Rasulullah, sangat begitu mudah mempengaruhi, sehingga meluluhkan hati si penghardik. Dengan memberi contoh atau mengaplikasikan langsung dari akhlaq yang mulia, terbukti lebih efektif untuk mengajarkan kepada masyarakat tentang akhlaq mulia tersebut.

**c. Memperluas wawasan.** Rasulullah SAW pun mengajarkan kita untuk berkreasi. Banyak hal yang bisa dilakukan dalam rangka berkreasi ini, untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan kenyamanan kehidupan ini, sehingga memperluas wawasan di bidangnya. Salah satu contohnya tentang semakin majunya perkembangan dunia teknologi informasi, sehingga pengguna (*user*) begitu mudah dan efektifnya mendapatkan informasi. Banyak hal yang bisa

dilakukan untuk berkreasi di dunia teknologi informasi ini, seperti berdakwah online, berarti sangat harus untuk dikuasai. Alkisah, Rasulullah pernah salah (kurang tepat) dalam mencangkok kurma, alhasil cangkok kurma Rasulullah menghasilkan panen yang lebih sedikit dibanding hasil cangkok kurma dari sahabatnya, Rasulullah pun bersabda, "Engkau lebih mengetahui tentang urusan duniamu." Rasulullah juga mengajarkan umatnya untuk terus menuntut ilmu, sebagaimana sabdanya, "Tuntutlah mulai dari ayunan ibu hingga ke liang lahat". Dan sabda beliau yang lain, menuntut ilmu itu wajib bagi muslim laki-laki dan muslim wanita. Menurut Aminah, dalam menyampaikan wahyu, Rasulullah di samping seorang Nabi, Beliau juga sebagai pengajar (*mu'allim*) yang menggunakan pola atau prinsip sebagai berikut.<sup>62</sup>

*Pertama*, pengajarannya bersifat umum. Islam adalah agama bagi seluruh manusia, maka proses pendidikan dan pengajaran yang terikat dengan waktu dan tempat, harus bersifat umum yang dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat dan bersifat universal.<sup>63</sup> Maka hal ini mengisyaratkan tiga hal yaitu: kesempatan kepada seluruh manusia untuk merasakan rahmat dan petunjuk yang diberikan oleh Tuhan, memberikan kesempatan kepada individu untuk mengecap ilmu sesuai dengan kemampuannya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan,<sup>64</sup> dan sebagai media pengikat hati manusia sehingga terhindar dari rasa dengki dan benci terhadap sesamanya, sehingga ajaran monoteis tersebut diharapkan sebagai patri atas

---

<sup>62</sup> Aminah Ahmad Hasan *Nazhariyyah Al-Tarbiyah fi Al-Qur'an wa Tathbiqatuha fi 'Ahdil Rasul*. (Bandung: Ma'arif, t.t.), 120

<sup>63</sup> Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro, 2010), 34 : 28

<sup>64</sup> *Ibid*,... 51 : 56

keberagaman pengajaran dan budaya berdasarkan atas rasa persamaan dan keadilan universal sesama manusia.<sup>65</sup>

*Kedua*, pengajaran dan dakwah bersifat alamiah. Dalam dunia pendidikan, alam merupakan salah satu faktor dalam proses belajar mengajar. Ajaran Islam adalah ajaran 'samawi' yang diturunkan dengan menggunakan bahasa dan budaya Arab untuk memudahkan penyampaian risalah tersebut. Oleh karena itu, dakwah atau pengajaran Islam bukan saja bersifat umum, tetapi tujuannya pun untuk alam secara utuh.<sup>66</sup> Keberhasilan dakwah atau pengajaran tidak lepas dari dua faktor, yaitu *umumiyah* dan *alamiyah*, sehingga risalah Muhammad dapat diterima oleh seluruh lapisan manusia pada setiap waktu dan generasi yang tidak dibatasi oleh tempat dan strata sosial.<sup>67</sup>

Disamping itu, ada beberapa ciri menonjol pembelajaran atau dakwah yang dilakukan Rasulullah saw,<sup>68</sup> diantaranya: *pertama*, berdasarkan pada kemudahan (*al-yasr*), kesederhanaan (*al-basathah*), dan kontinuitas (*al-tadarruj*).<sup>69</sup> Secara psikologis, pemberian maklumat yang dilakukan secara gradual, rutin dan kontinyu lebih baik daripada secara spontan di luar batas kemampuan psikologi peserta didik, sebagaimana dalam firman Allah:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ  
وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

<sup>65</sup> Ibid.,... 8 : 63

<sup>66</sup> Ibid.,... 21 : 107

<sup>67</sup> Aminah Ahmad Hasan, *Nazhariyyah al-Tarbiyah ...*, 192.

<sup>68</sup> *Ibid.*, 201-202

<sup>69</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro, 2010), 2 : 185

*Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya kami perkuat hatimu dengannya dan kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).<sup>70</sup>*Prinsip pewahyuan tersebut, dalam teori pendidikan ditetapkan sebagai proses penyampaian ilmu kepada peserta didik dengan memperhatikan didaktik-metodiknya, seperti pengajaran dimulai dari yang mudah menuju kepada yang lebih susah, perpindahan dari jenjang paling rendah, ringan dan sederhana menuju jenjang yang di atasnya, dari gradual ejaan dan bacaan menuju pembuatan bab dan kitab secara utuh, dan memperhatikan perbedaan kemampuan di antara individu peserta didik.

Ciri yang *kedua*, adalah menekankan pada nilai moral (*sulukiyah*). Kehidupan masyarakat jahiliyah yang mengalami dekadensi moral luar biasa merupakan tugas utama bagi Rasul yang harus termuat dalam pengajaran dan pembelajaran. Upaya yang dilakukan oleh Rasulullah dalam mengubah perilaku masyarakat *jahily, badawi (nomaden)*, tidak lepas dari upaya pendidikan yang didasarkan pada nilai fitrah ilahi yang berasaskan hikmah, kesungguhan dan sistematis. Upaya perubahan perilaku yang telah turun-temurun, tidaklah mudah dilakukan. Usaha tersebut harus menyentuh tiga aspek, yaitu aspek kognitif atau intelektual (*ma'rify*), aspek afektif atau psikologi (*wijdany/thabi'iy*), dan aspek psikomotorik atau perilaku (*infi'aly*). Keberhasilan dakwah Rasulullah dalam menyebarkan Islam juga tidak lepas dari ketiga aspek tersebut.

---

<sup>70</sup> Ibid... 25 : 32

*Ketiga*, bersifat seimbang (*tawazun*) dan komprehensif (*syumuliyah*) yang berlaku untuk semua tatanan kehidupan. Yang dimaksud keseimbangan di sini adalah pendidikan dan pengajaran yang kemudian diwujudkan dalam tindakan etis yang mencakup kehidupan dunia dan akhirat. Kehidupan akhirat adalah bentuk pertanggungjawaban dari kehidupan dunia ini. Namun demikian, pencari kebahagiaan akhirat bukan berarti meninggalkan dunia, tetapi seimbang sesuai dengan proporsi kebahagiaan yang ingin dicapai.<sup>71</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan komprehensif adalah menyentuh semua aspek perkembangan manusia baik secara biologis maupun sosiologis, yaitu melalui proses penciptaan, proses perkembangan dan masa depannya yang ditimbulkan dengan istilah *al-hayah*, *al-maut*, dan *al-ba'ts*. Dengan menggunakan tiga pendekatan ini, Tuhan mengajari manusia melalui Rasul-Nya bagaimana manusia diciptakan dan bagaimana berkembang. Dari uraian di atas, jika dikembalikan kepada konsep pendidikan karakter, dapat diketahui bahwa pola pembelajaran pada masa Rasulullah dapat disederhanakan. Dari sisi pengajar, bahwa pendidik atau guru harus bersikap, *pertama*, konsisten antara ucapan dan perbuatan dan juga terhadap teks yang diajarkan, jujur, selalu memperhatikan kemampuan peserta didik, karena mereka diasumsikan masih dasar dan pemula. *Kedua*, familier, mengedepankan kesadaran dengan memberikan dorongan semangat untuk mencapai sesuatu. Hal ini diasumsikan bahwa peserta didik adalah mereka yang telah dewasa. *Ketiga*, rendah hati, mengedepankan sikap toleran, tulus dan sabar. Hal ini diasumsikan bahwa peserta didik adalah mereka yang telah mapan dan matang jiwanya.

---

<sup>71</sup> Departemen Agama RIAI-*Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro, 2010), 42 : 20

Dari segi strategi, pembelajaran harus berangkat dari kondisi yang nyata (*empirik*), mudah diterima, menuju kepada logika dan berakhir pada nilai atau moral yang dikehendaki untuk memenuhi kebutuhan kehidupan manusia, baik dari segi jasad, akal maupun hati atau ruh. Dari sistem dan strategi tersebut, pendidikan masa ini tidak hanya disampaikan secara formal dan klasikal, tetapi juga bersifat informal.

### 5. Asas-asas dalam Pendidikan Islam

Berangkat dari konsep pendidikan Islam di atas, maka setiap aspek pendidikan Islam mengandung nilai-nilai yang mengarah kepada pemahaman dan pengalaman doktrin Islam secara menyeluruh. Adapun nilai-nilai yang harus diperhatikan dalam pendidikan Islam menurut Zulkarnain adalah:<sup>72</sup>

**Tauhid** dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Ketika berada di dalam arwah, manusia telah mengikrarkan ketauhidannya itu, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah QS. Al-A'raf: 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



<sup>72</sup> Zulkarnain *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam ...*, 27-29

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari Sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi . . .”<sup>73</sup> Pendidikan Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

**‘Ubudiyah** yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur dalam Al-Qur’an dan Sunnah. Aspek ibadah ini disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.

**Akhlaq** menjadi masalah penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlaq memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. Dalam akhlaq Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan dalam Al-Qur’an dan Al-Hadits. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhkan yang buruk. Dengan demikian hati dapat menjadi ukuran baik dan buruk pribadi manusia. Puncak dari akhlaq itu adalah pencapaian prestasi berupa:

- a. *Irsyad*, yakni kemampuan membedakan antara amal yang baik dan buruk,
- b. *Taufiq*, yaitu perbuatan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah dengan akal sehat,
- c. *Hidayah*, yakni gemar melakukan perbuatan baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela.

---

<sup>73</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro, 2010), 7: 173

**Kemasyarakatan**, Bidang ini mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia di atas bumi, misalnya pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antar negara, hubungan antar manusia dalam dimensi sosial, dan lain-lain. Abdul Majid dan Dian Andayani mengutip dari Zayadi mengemukakan bahwa nilai-nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam,<sup>74</sup> yaitu **Ilahiyah**, Dalam bahasa Al-Qur'an, dimensi hidup Ketuhanan ini juga disebut jiwa *rabbaniyah* atau *ribbiyah*.<sup>75</sup> Dan jika dirinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap peserta didik. Diantara nilai-nilai yang sangat mendasar adalah:

- a. Iman, keyakinan yang mantap tak tergoyahkan yang dilafalkan dengan lisan ditetapkan dalam hati yang berimplikasi ibadah kepada Allah, sebagai bentuk implementasi iman tentang adanya Allah yang senantiasa mengingat-Nya.
- b. Islam, tunduk dan patuh sebagai perwujudan keimanan, mematuhi segala yang diperintahkan oleh Allah, menjauhi segala macam yang dilarangnya dan sangat yakin bahwa apapun yang datang dari-Nya tentu mengandung hikmah kebaikan.
- c. Ihsan, bentuk kepatuhan yang dilandasi kesadaran sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir berada bersama di manapun berada dan selalu mengawasi segala perilaku, tindak-tanduk, baik yang tersirat atau yang tersurat maka dari itu haruslah berhati-hati dalam berperilaku,

<sup>74</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 93-98

<sup>75</sup> Departemen Agama RIAI-*Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro, 2010), 3 : 146

dalam bertindak menjalankan sesuatu mesti dilakukan dengan sebaik-baiknya dengan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah.

- d. Taqwa, bentuk ketundukan yang penuh kepada Allah sehingga Allah terasa selalu mengawasi perbuatan, perilaku hanyalah merupakan harapan ridha dari Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.
- e. Ikhlas, tingkah laku atau perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha dan berkenannya Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, yang tertutup maupun yang tampak.
- f. Tawakal, keinginan senantiasa bersandar hanya kepada Allah, dengan penuh pengharapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Allah akan selalu menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena kita menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakal adalah suatu keniscayaan.
- g. Syukur, perasaan berterima kasih, implementasi dari penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tak terbilang jumlahnya yang telah dianugerahkan Allah. Bersyukur sebenarnya sikap optimis yakin kepada Allah, sebenarnya sikap bersyukur kepada Allah merupakan mensyukuri diri sendiri.<sup>76</sup>
- h. Sabar, tabah menghadapi segala cobaan kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis keyakinan yang tak

---

<sup>76</sup> Departemen Agama RIAI-*Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro, 2010), 31 : 12

tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.

Tentu masih banyak lagi nilai-nilai Ilahiyah yang diajarkan dalam Islam. Walaupun hanya sedikit yang disebutkan di atas itu akan cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan pada anak, sebagai bagian penting dari pendidikan.

#### 1. Nilai Insaniyah

Nilai Insaniyah perlu diajarkan kepada anak. Tentang nilai-nilai budi luhur (Insaniyah), sesungguhnya kita dapat mengetahuinya secara akal sehat (*common sense*) mengikuti hati nurani kita. adapun nilai-nilai Insaniyah yang patut ditanamkan kepada peserta didik diantaranya adalah:

- a. *Shillaturrahim*, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, tetangga dan lain-lain. Sifat Utama Tuhan adalah kasih (*rahman, rahim*) sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas diri-Nya.<sup>77</sup> Maka manusia pun harus cinta kepada sesamanya, agar Allah cinta kepadanya.
- b. *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman (biasa disebut *ukhuwah islamiyah*).
- c. *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan atau kesukuannya, dan lain-lain, adalah sama

---

<sup>77</sup> Departemen Agama RIAI-*Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro, 2010), 6 : 12

dalam harkat dan martabat. Tinggi rendahnya manusia hanya dalam pandangan Allah yang tahu kadar ketaqwaannya.<sup>78</sup>

- d. *Al-'Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang atau *balance* dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang, dan seterusnya. Sikap ini juga disebut engah (*wasth*) dan Al-Qur'an menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah (*ummatan wasathan*) agar dapat menjadi saksi untuk sekalian umat manusia, sebagai kekuatan penengah.<sup>79</sup>
- e. *Husnu al-dzan*, berbaik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran Islam bahwa manusia itu pada asal dan hakikat asalnya adalah mulya, diciptakan Allah dan dilahirkan atas fithrah asalnya suci.
- f. *At-Tawadhu'*, rendah hati, sebuah sikap yang timbul atas pengakuan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak pantas manusia merasa mulia meskipun telah berbuat kebajikan yang banyak.<sup>80</sup>
- g. *Al-Wafa*, menepati janji, merupakan sifat orang beriman dengan benar, maka senantiasa menepati janjinya bila membuat perjanjian.<sup>81</sup>
- h. *Insyirah*, lapang dada/legowo, kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya, seperti dituturkan dalam Al-Qur'an mengabadikan sikap Nabi sendiri disertai pujian kepada beliau.<sup>82</sup>

---

<sup>78</sup>Ibid,.. 49 : 13

<sup>79</sup> Ibid,.. 2 : 143

<sup>80</sup> Ibid,.. 35 : 10

<sup>81</sup> Ibid,.. 2 : 177

<sup>82</sup>Ibid,.. 3 : 159

- i. *Al-Amanah*, dapat dipercaya, sebagai salah satu konsekuensi bentuk iman mampu memikul tanggung jawab (amanah) dapat dipercaya. Amanah merupakan keluhuran budi yang tidak terhingga.
- j. *Iffah* atau *ta'afuf*, memiliki harga diri namun tidak ta'assub, tetap rendah hati, tidak mudah menunjukkan sikap memelas, mengiba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharapkan pertolongannya.<sup>83</sup>
- k. *Qawamiyah*, tidak boros (*isrof*), tidak perlu kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) menggambarkan bahwa orang yang boros adalah teman setan yang menentang Tuhannya.<sup>84</sup>
- l. *Al-Munfiqun*, kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama, terutama mereka yang kurang beruntung (fakir, miskin, terlilit hutang, terbelenggu oleh perbudakan dan kesulitan hidup lainnya) dengan mendermakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan kepada mereka. Sebab manusia tidak akan mendapat kebaikan sebelum mendermakan sebagian harta yang dicintainya itu.<sup>85</sup>

Sama halnya dengan nilai-nilai Ilahiyah yang membentuk ketaqwaan, nilai-nilai Insaniyah juga membentuk akhlak mulia di atas itu tentu masih dapat ditambah dengan deretan nilai yang banyak sekali. Namun, kiranya yang tersebut di atas akan

---

<sup>83</sup> Ibid... 2 : 273

<sup>84</sup> Ibid... 17 : 26

<sup>85</sup> Ibid... 3 : 17 dan 93

sedikit membantu mengidentifikasi agenda pendidikan keagamaan, baik dalam rumah tangga maupun di sekolah, yang lebih kongkrit dan operasional.

Selain nilai-nilai di atas, juga masih ada nilai-nilai yang berharga yang harus dijadikan paradigma dalam pendidikan Islam. Menurut Tobroni, secara singkat nilai-nilai tersebut terdiri dari nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kealaman. Dari ketiga kategori tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:<sup>86</sup>

#### 1. Nilai Filosofis

Filsafat sebagai *the art of life* (pengetahuan tentang hidup) membicarakan secara mendalam tentang nilai-nilai keadilan dan kebenaran. Kualitas hidup manusia sangat ditentukan oleh sejauh mana manusia komitmen untuk menegakkan nilai kebenaran dan keadilan ini dalam berbagai dimensi kehidupannya, seperti politik, ekonomi, sosial dan budaya. Dan sebaliknya, kesengsaraan manusia manakala nilai-nilai tersebut dilecehkan oleh manusia itu sendiri. Nilai-nilai keadilan dan kebenaran harus dijadikan paradigma dan tujuan dalam pendidikan Islam dengan cara menanamkan nilai-nilai itu kepada peserta didik, dan menjadikannya sebagai spirit dalam setiap aktifitas pendidikan.

#### 2. Nilai Akhlaq

Islam adalah agama akhlaq. Sebagai agama puncak evolusi *samawi*, sebagaimana dikemukakan Rasulullah mengemban misi diutus untuk membangun *akhlaqul karimah*, yaitu peradaban adiluhung atau puncak peradaban manusia. Dalam sebuah hadits qudsi Allah berfirman:

---

<sup>86</sup> Tobroni *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis Filosofis, dan Spiritualis*. (Malang: UMM Press, 2008), 51-54

*“Barang siapa Ku kehendaki kebaikan, Ku beri dia akhlaq yang baik, dan barang siapa Ku kehendaki keburukan, Ku beri dia akhlaq yang buruk”*. Betapa urgensinya akhlaq dalam kehidupan manusia dalam pandangan Islam, niscaya dijadikan dasar dan tujuan dalam pendidikan Islam.

### 3. Nilai Ilmiah

Islam adalah agama ilmu, dan Al-Qur'an adalah kitab ilmu. Karena itu hanya orang yang berilmu yang dapat memahami Islam dan mengamalkan ajarannya. Karena Islam menyatakan menuntut ilmu itu wajib bagi laki-laki dan perempuan, kapan saja, dimana saja, dan perintah itu berlaku sepanjang hayat. Nilai-nilai ilmiah itu antara lain seperti sikap obyektif, kritis, skeptis, dan analitis. Sikap-sikap yang merupakan pengejawentahan dari nilai-nilai ilmiah ini harus ditanamkan dalam diri peserta didik.

### 4. Nilai Spiritual

Yang dimaksud nilai-nilai spiritual di sini adalah nilai-nilai rohani dan prinsip-prinsip moral dalam batin seseorang yang memberi warna pada pandangan dunia, etos dan tingkah laku seseorang. Pendidikan Islam harus memberikan nilai-nilai spiritual yang *Islami*, yang kondusif dan fungsional bagi pembentukan pandangan dunia peserta didik. Al-Qur'an menyatakan, bahwa kehidupan dunia adalah tempat bertanam dan akhirat tempat menuai, kehidupan dunia adalah ibarat sebuah pertandingan antara menang dan kalah dan umat Islam diperintahkan untuk

memenangkan pertandingan itu.<sup>87</sup> Dari nilai-nilai spiritualitas Islam ini berarti anak harus diberi pemahaman yang benar tentang hakikat hidup di dunia, supaya mereka berprestasi dan beramal sholeh ketika di dunia, dan sebaliknya tidak membenci atau menjauhi dunia.

#### 5. Nilai Karya

Islam disamping agama ilmu juga merupakan agama amal. Islam menghendaki ilmu bermanfaat secara luas yang diibaratkan seperti pohon yang berbuah lebat dan memberikan manfaat bagi kehidupan. Sebaliknya Islam mengecam ilmu yang tidak bermanfaat, ilmu yang disembunyikan untuk dirinya yang diibaratkan seperti pohon tak berbuah. Karena itu, ilmu yang baik adalah yang alamiah dan amal yang baik. Dalam hidup dan berkarya, Islam mengajarkan untuk senantiasa *exellen oriented* dalam berkarya.<sup>88</sup>

#### 6. Nilai Ekonomi/Harta

Islam adalah agama kemanusiaan dan salah satu kebutuhan manusia yang fundamental adalah ekonomi atau harta. Islam memandang wanita, anak dan harta (emas, perak, kendaraan yang bagus, binatang ternak, dan sawah ladang) sebagai perhiasan hidup dan keindahan.<sup>89</sup> Kalau Islam memandang harta sebagai keindahan, berarti manusia diperintahkan untuk mencari dan menjaga harta itu agar tetap indah, dengan cara mencarinya melalui cara-cara yang halal dan mendayagunakan

---

<sup>87</sup> Departemen Agama RIAI-*Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro, 2010), 47 : 36

<sup>88</sup> Departemen Agama RIAI-*Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro, 2010), 11 : 7

<sup>89</sup> *Ibid.*, 3 : 14

secaraproporsional. Islam menghendaki umatnya menggunakan pakaian yang bagus dan memakai parfum.<sup>90</sup>Memakan makanan yang halal lagi berkualitas.<sup>91</sup>Senantiasa menjaga kebersihan dan keindahan.

Dalam rangka mencapai suasana ideal dan mengambil langkah-langkah pencapaiannya, nilai-nilai Islam tentang hidup tersebut perlu dirumuskan dalam pendidikan Islam dan dapat memberikan gambaran tentang luas lingkup yang hendak dijangkau oleh pendidikan Islam. Karena manusia yang dibina itu merupakan totalitas sebagai makhluk individu dan sosial. Dengan demikian pendidikan harus mampu mengemban misi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan pribadi masyarakat.

## **B. Konsep Dasar Karakter Islam**

### **1. Asas-asas Karakter dalam Islam**

Pada dasarnya, secara garis besar manusia memiliki dua karakter yang berlawanan. Hal ini diisyaratkan dalam Al-Qur'an surat As-Syams ayat: 8-10:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۗ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

*“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefujuran dan ketaqwaannya. Sesungguhnya beruntunglah jiwa yang mensucikan jiwa nya, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.*<sup>92</sup> Manusia adalah makhluk yang memiliki tabiat, potensi, dan gharizah ganda, yakni positif ke arah baik atau negatif ke arah buruk. Jika ingin bahagia ia harus mengembangkan diri ke arah yang

<sup>90</sup> Ibid... 7 : 31

<sup>91</sup> Ibid... 2 : 168

<sup>92</sup> Departemen Agama RIAI-Qur'an dan Terjemahnya. (Bandung: Diponegoro, 2010), 91 : 595

baik. Kedurhakaan terjadi akibat ulah manusia sendiri yang enggan menggunakan potensi positifnya. Dua sisi inilah yang disinggung dalam Al-Qur'an, bahwa manusia memiliki potensi baik (positif) dan potensi buruk (negatif) dalam dirinya.

فَأَلَّهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

“*Sesungguhnya Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya ...*”<sup>93</sup> Dalam surat tersebut kata mengilhamkan dapat dipahami sebagai pengetahuan yang diperoleh seseorang dalam dirinya, tanpa diketahui secara pasti dari mana sumbernya. Ia serupa dengan rasa lapar. Ilham berbeda dengan wahyu, walaupun wahyu termasuk pengetahuan yang diperoleh, namun ia diyakini bersumber dari Allah SWT.<sup>94</sup> Thabathab'i menjelaskan bahwa yang dimaksud “mengilhami jiwa” adalah penyampaian Allah kepada manusia tentang sifat perbuatan, apakah dia termasuk ketakwaannya atau kedurhakaan. Memakan harta misalnya, adalah suatu perbuatan yang dapat dimaknai dengan memakan harta sendiri atau memakan harta anak yatim. Yang pertama dijelaskan bahwa itu adalah ketakwaan, dan yang kedua, yakni memakan harta anak yatim, maka itu adalah kedurhakaan.<sup>95</sup> Isyarat serupa disampaikan Allah dalam ayat lain:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

“*Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebaikan dan keburukan).*”<sup>96</sup>

<sup>93</sup> Ibid., 91 : 8

<sup>94</sup> M. Quraish Shihab *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: LenteraHati, 2002) vol. 15, 297

<sup>95</sup> Ibid., 297

<sup>96</sup> Departemen Agama RIAI-*Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro, 2010), 90 : 10

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٥٧﴾

“*Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus, ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir*”.<sup>97</sup> Kesemua ayat-ayat ini merupakan landasan perspektif Islam tentang karakter jiwa manusia. Ayat-ayat ini sekaligus menyempurnakan ayat-ayat yang mengisyaratkan kecenderungan tabiat manusia.

Sayyid Quthb lebih jauh menulis, bahwa dari ayat-ayat di atas dan semacamnya tampak jelas bahwa paradigma Islam terhadap manusia dalam segala aspeknya. Manusia adalah makhluk dalam tabiatnya karakternya, potensinya, memiliki kecenderungan ke kedua arah. Ini karena ciri penciptaannya sebagai makhluk yang tercipta dari tanah dan hembusan ruh Ilahi, menjadikannya memiliki potensi gharizah yang sama dalam kebajikan dan keburukan, petunjuk dan keserasian. Manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dia mampu mengarahkan dirinya menuju kebaikan atau keburukan dalam kadar yang sama. Kemampuan ini terdapat dalam dirinya dan dilukiskan oleh Al-Qur'an. Dengan demikian potensi-potensi tersebut terdapat dalam diri manusia. Kehadiran Rasul dan petunjuk-petunjuk serta faktor-faktor ekstern lainnya, hanya berfungsi membangkitkan potensi itu, mendorong, dan mengarahkannya di sini atau di sana, tetapi itu semua tidak menciptakannya, karena ia telah tercipta sebelumnya, ia telah melekat sebagai tabiat dan masuk ke dalam melalui pengilhaman Ilahi.<sup>98</sup>

<sup>97</sup> *Ibid.*:76 : 3

<sup>98</sup> M. Quraish Shihab *Tafsir Al-Misbah ...*, vol 15, 300

Aam Amiruddin dalam tafsirannya menyimpulkan, ayat ini menegaskan bahwa manusia memiliki potensi ganda. Manusia diberi penghargaan untuk memilih jalan mana yang akan ditepuh. Allah akan memberi penghargaan kepada orang-orang yang bekerja keras menempuh jalan ketaqwaan, berikhtiar membersihkan jiwanya dari noda, dosa dan kemaksiatan, serta Allah pun akan memberi sanksi pada orang yang menempuh jalan kesesatan, yang mengotori jiwa dengan kedurhakaan dan kezhaliman.<sup>99</sup>

Sifat-sifat dasar inilah yang kemudian akan dapat berubah, baik bertambah dan berkembang atau bahkan hilang seiring dengan pertumbuhan usianya. Pertumbuhan tersebut dipengaruhi oleh berbagai hal, baik internal maupun eksternal. Secara internal, potensi baik atau buruk akan berubah jika ia mengalami pertimbangan batin atau kecenderungan melakukan sesuatu. Hal ini dialami jika kekuatan pikiran (intelektual), jiwa (spiritual), dan rasa (emosional) yang dimilikinya telah seimbang atau memasuki kedewasaan berpikir. Adapun pengaruh eksternal yang dapat merubah karakter manusia diantaranya karena faktor lingkungan. Pembiasaan yang ditanamkan oleh lingkungan tempat di mana dia lahir dan berkembang sedikit banyak akan mempengaruhi pembentukan karakternya.<sup>100</sup>

عَنِ الْأَسْوَادِ بْنِ سَرِيْعٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعْرَبَ لَهُ لِسَانُهُ فَبَوَاهُ يَهُودَانَهُ أَوْ يَنْصَرَانَهُ أَوْ يُمَجْسَانَهُ (حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ وَابْنُ أَبِي عَاصِمٍ)

<sup>99</sup> Aam Amiruddin *Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Juz 'Amma Jilid II*. (Bandung: Khazanah Intelektual, 2006), 34-35

<sup>100</sup> M. Quraish Shihab *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Al-fatihah dan Juz- 'Amma*. (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 187

“Dari Aswad bin Sari’ berkata, Rasulullah SAW bersabda: setiap yang terlahir dilahirkan dalam keadaan suci (memiliki kecenderungan beragama tauhid), maka kedua orang tualah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi”.<sup>101</sup> Hadits ini mengandung makna bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan *fithrah*, atau dalam bahasa pendidikan sering disebut potensi atau kemampuan dasar, atau dalam istilah psikologi disebut pembawaan (hereditas). Fitrah itu akan berkembang tergantung bagaimana lingkungan mempengaruhi. Lingkungan itu dapat mempengaruhi perkembangan manusia baik jasmani maupun rohani. Lingkungan yang paling awal dan utama dalam membentuk dan mempengaruhi perkembangan manusia sejak lahir adalah lingkungan keluarga. Seorang anak manusia akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki sifat dan karakter seperti kaum Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sangat tergantung dari didikan dalam keluarga, terutama yang diberikan oleh kedua orang tua.<sup>102</sup>

Konsep *fithrah* dalam Al-Qur’an dianggap bertentangan dengan teori yang menganggap bahwa manusia itu sesungguhnya bersih dan suci. Pendukung aliran behaviorisme dalam psikologi memandang bahwa manusia ketika dilahirkan tidak mempunyai gharizah taqwa maupun fujur. Teori seperti ini yang kemudian disebut dengan “teori tabula rasa”, sekelilingnyalah yang memainkan peran dalam membentuk kepribadiannya. Kata Skinner, “lingkungan menentukan kehidupan manusia ketika manusia itu melibatkan dirinya dengan lingkungan sekitar”, maka

---

<sup>101</sup> Imam Jalaluddin bin Abi Bakar As-Suyuthi *Jami'ush Shaghir Fi Ahaditsil Basyirin Nadzir*. (Bairut: Darul Kutubil 'Alamiyah, t.t.), 396

<sup>102</sup> A. Fatah Yasin *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. (Malang: UIN Malang Press, 2008), 61-62

manusia bukanlah warisan yang lebih dari refleksi-refleksi. Agama sebagaimana aspek-aspek lain dari perilaku manusia dapat diwujudkan ke dalam terma-terma mengenai faktor lingkungan sekitar. Kenyataan menyebutkan, bahwa anak seorang muslim biasanya menjadi muslim, sedangkan dari keturunan Kristen biasanya beragama Kristen. Bukti ini dicatat oleh Skinner sebagai contoh untuk menjelaskan teorinya.<sup>103</sup> Juwariyah dalam bukunya *Hadits Tarbawi* menjelaskan, bahwa pada dasarnya semenjak lahir manusia sudah dianugerahi fithrah atau potensi untuk menjadi taqwa dan fujur, akan tetapi anak yang baru lahir berada dalam keadaan suci tanpa noda dan dosa. Oleh karena itu, apabila dikemudian hari dalam perkembangannya anak menjadi besar dan dewasa dengan sifat-sifat yang buruk, maka hal itu merupakan akibat dari pendidikan keluarga, lingkungan, dan kawan-kawan sepermainannya yang mendukung untuk tumbuh dan berkembangnya sifat-sifat buruk tersebut.<sup>104</sup> Karena itu, menjadi tanggung jawab orang tua dan semua orang dewasa untuk memberikan pendidikan dan bimbingan yang baik kepada anak didiknya, agar gharizah taqwa dalam diri anak menjadi tumbuh dan berkembang, dan bukan sebaliknya. Karena pada dasarnya manusia dibekali fithrah yang sama atau setara. Seorang yang di dalam hatinya ada iman akan dapat merasakan kondisi kejiwaan yang selalu selaras dengan fithrahnya, sebab kecenderungan bawaan yang berupa gharizah untuk beragama tauhid dan mengabdikan kepada yang diyakininya yang Maha Esa telah dimilikinya. Agar potensi positif itu dapat berkembang optimal, maka Nabi mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu semenjak dalam buaian, itu artinya bahwa anak harus sudah mulai dididik dan diberikan kepadanya

---

<sup>103</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 61-62

<sup>104</sup> Juwariyah *Hadits Tarbawi*. (Yogyakarta: Teras, 2010), 2

pengetahuan tentang segala sesuatu yang menunjang perkembangan potensi taqwanya semenjak usia dini, bahkan semenjak dalam kandungan. Sebagaimana diperintahkan Nabi melalui sabdanya: “*Carilah ilmu semenjak dalam kandungan sampai ke liang lahat*”.<sup>105</sup> Perintah Nabi tersebut mengandung pengertian bahwa pendidikan menjadi kewajiban orang dewasa untuk mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang mengembangkan kecenderungan potensi *taqwa* dan mengendalikan potensi *fujur*, yang keduanya telah diberikan Allah kepada manusia semenjak kelahirannya, karena pendidikanlah yang akan menentukan masa depan anak menjadi baik atau jahat.

## 2. Masa Pembentukan Karakter Islam

Membentuk atau membangun karakter berarti mendidik. Untuk berpikir tentang pendidikan dapat kita mudahkan dengan membuat analogi sebagaimana seorang petani yang hendak bertanam di ladang. Anak yang dididik dapat diibaratkan sebagai tanah, isi pendidikanlah sebagai benih atau bibit yang hendak ditaburkan, sedang pendidik diibaratkan petani. Untuk mendapatkan tanaman yang bagus seorang petani harus jeli menentukan kondisi dan jenis lahan, kemudian menentukan jenis bibit yang tepat, serta cara yang tepat, setelah mempertimbangkan saat yang tepat pula untuk menabur bibit. Setelah selesai menabur, petani tidak boleh diam, tetapi harus memelihara dan merawat jangan sampai kena hama yang menggungunya.<sup>106</sup> Membangun karakter anak, yang tidak lain adalah mendidik kejiwaan anak, tidak semudah dan sesederhana menanam

---

<sup>105</sup> *Ibid.*, 3

<sup>106</sup> Mardiyah “Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter dan Tumbuh Kembang Anak” dalam <http://mardiyah.wordpress.com/2009/10/25/peranan-orang-tua-dalam-pembentukan-karakter-dan-tumbuh-kembang-anak/>, diakses 10 Juni 2012

bibit. Anak adalah aset keluarga yang sekaligus aset bangsa. Membesarkan fisik anak, masih dapat dikatakan jauh lebih mudah dengan mendidik jiwa, karena pertumbuhannya dapat langsung diamati, sedangkan perkembangan jiwa hanya diamati melalui pantulannya. Manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan memiliki tabiat yang dibawa sejak lahir. Karakter yang tercipta ketika dewasa adalah bentukan sejak kecil. Sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah bahwa manusia belum mengetahui sesuatu apapun semenjak dalam kandungan ibunya.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur.”*<sup>107</sup>Demikianlah Al-Qur’an mengisyaratkan bahwa karakter dapat dibentuk sejak dalam kandungan. Dalam ayat tersebut didahulukannya lafad *as-sam’u* (pendengaran) yang mendahului lafad *al-abshoru* (penglihatan) dan lafad *al-afidatu* (hati nurani), bukan merupakan ketidak sengajaan Allah dan tanpa makna apapun. Dalam penelitian modern ditemukan bahwa bayi yang masih dalam kandungan sudah dapat mendengar suara apapun yang berada disekitarnya. Dalam hal ini indra pendengaran berfungsi mendahului indra penglihatan. Ia mulai tumbuh pada diri seorang bayi pada pekan-pekan pertama, sedangkan indra penglihatan baru bermula pada bulan ketiga dan menjadi

<sup>107</sup> Departemen Agama RIAI-*Qur’an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro, 2010), 16 : 78

sempurna menginjak bulan keenam. Adapun kemampuan akal dan mata hati yang berfungsi membedakan yang baik dan buruk, maka hal ini berfungsi jauh sesudah kedua indra tersebut di atas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perurutan penyebutan indra-indra pada ayat di atas mencerminkan tahap perkembangan fungsi indra.<sup>108</sup>Rangsangan yang diberikan sang ibu atau orang-orang di sekitar bayi dapat memicu saraf-saraf janin yang sedang tumbuh dalam perut ibu. Tidak sedikit kisah kesuksesan orang tua yang membiasakan memperdengarkan bacaan Al-Qur'an pada bayinya dapat menuai hasil yang menakjubkan ketika sang bayi berusia balita sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan bahkan hafal 30 juz. Disamping hal di atas orang tua juga harus memperhatikan anaknya lebih lanjut lagi, karena pada dasarnya bayi itu dilahirkan dalam keadaan yang suci bersih (*fithrah*). Fitrah berarti juga Islam, berarti tiap-tiap anak yang baru dilahirkan oleh ibunya berarti dia dalam keadaan Islam, tergantung bagaimana kedua orang tua mendidiknya, apakah tetap menjadikannya Muslim, atau Yahudi, Nasrani maupun Majusi. Di sinilah letak kewajiban orang tua untuk mendidik putra putrinya, akan dijadikan apa anak itu.<sup>109</sup>Orang tua sebagai figur pendidik pertama dan utama bagi anak-anak tentu memiliki peran yang teramat besar dalam memberikan dasar bagi pendidikan putra putrinya, dan sekolah sebagai penerus pendidikan keluarga juga punya tanggung jawab moral untuk membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia yang lebih baik, sementara masyarakat dimana anak tinggal, punya andil cukup besar di dalam turut memberikan warna dan membentuk karakter kepribadian mereka. Oleh karena itu, pembentukan karakter sejak dini sangat

---

<sup>108</sup> M. Quraish Shihab *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol. 7, 303

<sup>109</sup> Mustofa *150 Hadits-Hadits Pilihan: Untuk Pembinaan Akhlak dan Iman*. (Surabaya: Al-Ikhlash, 1987), 166

diperlukan oleh orang tua. Karena pada dasarnya potensi manusia yang sejak lahirnya merupakan fitrah (suci) dapat terus dijaga kesuciannya di lingkungan yang baik pula. Karena anak belajar tidak hanya dari apa yang dia dengar, tetapi juga kemudian dia belajar dengan menggunakan matanya untuk melihat dan memperhatikan lingkungannya. Kemudian barulah dia menggunakan hatinya sebagai alat ukur untuk menimbang mana energi yang lebih baik dia serap, energi positifkah atau energi burukkah disesuaikan dengan sejauh mana kemampuan persepsi intelektual anak pada masa dia tumbuh dan berkembang.

### 3. Tahapan Pembentukan Karakter Islam

Secara teoritik nilai moral atau karakter berkembang secara psikologis dalam diri individu mengikuti perkembangan usia dan konteks sosial. Dalam kaitannya dengan usia, Piaget merumuskan perkembangan kesadaran dan pelaksanaan aturan dengan membagi menjadi beberapa tahapan dalam dua domain, yakni kesadaran mengenai aturan dan pelaksanaan aturan. Bertolak dari teorinya tersebut, Piaget menyimpulkan bahwa pendidikan di sekolah seyogyanya menitikberatkan pada pengembangan kemampuan mengambil keputusan (*decision making; skils*) dan memecahkan masalah (*problem solving*) dan membina perkembangan moral dengan cara menuntut peserta didik untuk mengembangkan aturan berdasarkan keadilan atau kepatutan.<sup>110</sup> Dalam pandangan Islam tahapan-tahapan pengembangan karakter dimulai sedini mungkin. Pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani *Pendidikan Karakter...*, 20-21

<sup>111</sup> M. Furqon Hidayatullah *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: YumaPustaka, 2010), 32-36

#### 1. Tauhid (usia 0-2 tahun)

*“Jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak, kalimat La Ilaha Illallah. Dan bacakan kepadanya menjelang maut, kalimat La Ilaha Illallah”.*

(HR. Ibnu Abbas). Mengenalkan Allah adalah kesanggupan paling awal dari manusia. Ketika Rasulullah bersama Siti Khadijah sholat, sayyidina Ali yang masih kecil datang dan menunggu sampai selesai, untuk kemudian menanyakan, “apakah yang sedang kalian lakukan?” dan Rasul menjawab, “Kami sedang menyembah Allah, Tuhan pencipta alam semesta ini”. Lalu Ali spontan menyatakan ingin bergabung. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan dan kecintaan yang kita pancarkan kepada anak, adalah modal kedekatan yang kita bina dengannya, akan membawa mereka mempercayai pada kebenaran perilaku, sikap, dan tindakan kita.<sup>112</sup>

#### 4. Adab (5-6 tahun)

*“Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik.”* (HR. Ibnu Majah). Pada fase ini, hingga berusia 5-6 tahun anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut: a. Jujur, tidak boleh bohong, b. Mengenalkan mana yang benar dan mana yang salah, c. Mengenalkan mana yang baik dan mana yang buruk, d. Mengenalkan mana yang diperintah (yang diperbolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak boleh dilakukan). Pendidikan kejujuran merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak sedini mungkin, karena nilai kejujuran merupakan nilai kunci dalam kehidupan. Selain kejujuran anak juga harus dididik mengenai karakter

---

<sup>112</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani *Pendidikan Karakter ...*, 23

benar dan salah, karakter baik dan buruk. Lebih meningkat lagi anak dididik atau dikenalkan apa-apa yang boleh dilakukan dan apa-apa yang tidak boleh dilakukan. Targetnya adalah anak memiliki kemampuan mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk.

5. Tanggung jawab diri (7-8 tahun)

*“Suruhlah anak-anakmu menjalankan sholat jika mereka sudah berusia tujuh tahun....”* (HR. Al-Hakim dan Abu Daud, diriwayatkan dari Ibnu Amr bin Al-Ash r.a.) Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menegakkan sholat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab, terutama dididik bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Anak mulai diminta untuk membina dirinya sendiri, anak mulai dididik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri. Pada usia ini anak juga mulai dididik untuk tertib dan disiplin, karena pelaksanaan shalat menuntut anak untuk tertib, taat, ajek, dan disiplin.

6. *Care*-Peduli (9-10 tahun)

Setelah anak dididik tentang tanggung jawab diri, maka selanjutnya anak dididik untuk mulai peduli pada orang lain, terutama teman-teman sebayanya yang sering hari ia bergaul. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, bekerja sama di antara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain, dan lain-lain merupakan aktifitas yang sangat penting pada masa ini. Oleh karena itu, pada usia ini tampaknya tepat jika anak dilibatkan dengan nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab pada orang lain, yaitu mengenai aspek kepemimpinan.

7. Kemandirian (11-12 tahun)

Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia-usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak kepada kemandirian. Kemandirian itu ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak mentaati aturan. Kemandirian ini juga berarti anak telah mampu bukan hanya mengenal mana yang benar dan mana yang salah, tetapi anak telah mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada fase kemandirian ini berarti anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi perintah atau yang diperintahkan dan hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan.

#### 8. Bermasyarakat (13 tahun >)

Pada tahap ini, anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Anak diharapkan telah siap bergaul di masyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya. Setidak-tidaknya ada dua nilai penting yang harus dimiliki anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu: (1) integritas; dan (2) kemampuan beradaptasi.

Jika tahap-tahap pendidikan karakter ini dapat dilakukan dengan baik, maka pada tingkat usia berikutnya tinggal menyempurnakan dan mengembangkannya. Selanjutnya tahap pendidikan karakter dijelaskan dalam QS. Lukman: 13-19 yang memberikan pesan-pesan kepada anaknya.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ  
 ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَتَّا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلَهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنِ

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ  
لَكَ بِهِ ۚ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ  
ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنِيٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ  
مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ  
خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِيٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ  
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا  
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ  
أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu-bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku lah kembalimu, maka Ku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Lukman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada

*dalm batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya), sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai”.*<sup>113</sup>

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa Lukman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/menyekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.<sup>114</sup>Selanjutnya pada ayat 14 tidak menyebutkan jasa bapak, menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu berbeda dengan bapak. Betapapun peranan bapak tidak sebesar peranan ibu, namun jasanya tidak diabaikan, karena itu anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya sebagaimana berdoa untuk ibunya. Seperti yang dicontohkan oleh Al-Qur'an,

<sup>113</sup> Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro, 2010), 31 : 13-19

<sup>114</sup> M. Quraish Shihab *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol.11, 127

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

“Tuhanku, kasihilah keduanya disebabkan karena mereka berdua telah mendidik aku diwaktu kecil”.<sup>115</sup>Nasihat Lukman selanjutnya pada ayat 17 menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah sholat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amar ma’ruf nahi munkar, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan, yaitu sabar dan tabah.<sup>116</sup>Selanjutnya pada ayat 18 dan 19, Lukman menasihati anaknya berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.<sup>117</sup>Tahap pendidikan karakter yang dicontohkan oleh Lukman dalam proses mendidik anaknya yang berawal dari penanaman konsep tauhid, cara agar anak mau berbuat baik (*akhlaqul-karimah*), mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (*ibadah* dan *muamalah*), dan melaksanakan perbuatan baik (amal saleh) sangatlah memiliki andil dalam mendidik anak.

Sebagaimana Islam mengajarkan tauhid dengan mengucapkan *kalimah-kalimah toyyibah* bukan tanpa maksud, namun dengan mengucapkan apa yang diyakininya, maka anak akan terbiasa mengucapkan apa yang ada bahkan terpendam dalam dirinya. Hal ini akan memicu menumbuh kembangkan apa yang

<sup>115</sup> Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro, 2010), 17 : 24

<sup>116</sup> M. Quraish Shihab *Tafsir Al-Misbah ...*, vol 11, 137

<sup>117</sup> *Ibid.*, 139

dimilikinya. Selanjutnya adalah pembiasaan melakukan sesuatu karena dia mencintainya. Anak yang melakukan sesuatu bukan karena keterpaksaan akan membuatnya percaya diri dan tahan banting, hingga pada akhirnya dia menjadi orang yang berkarakter kuat dan cerdas menghadapi tantangan hidupnya. Karena pada dasarnya dia melakukan kebaikan, hasil, balasan atau *jaza'* nya kembali untuk dirinya sendiri, sebaliknya jika dia malah memupuk potensi *taghut* justru kerugiannya akan dia rasakan sendiri, bukan untuk orang lain.

### 3. Esensi Karakter Rasulullah Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW adalah *insan kamil*, manusia paripurna. Beliau paripurna dalam semua aspek *insaniah*-nya. Bukan secara fisik saja beliau sempurna, tetapi juga secara emosional dan spiritual. Inilah yang membuat akhlaq beliau begitu sangat mulia, tidak ada manusia yang lebih mulia akhlaqnya dihadapan Allah kecuali beliau. Tapi kenyataan ini bukan untuk menutup kesempatan manusia untuk mencapai kualitas seperti beliau, umat manusia malah didorong untuk mentauladani beliau, karena beliau telah dijadikan Allah sebagai *icon uswatun hasanah*, *figur icon terbaik* untuk dicontoh, ditiru, ditauladani bagi manusia. Tugas utama beliau sebagai utusan Allah, disamping menyeru manusia agar mengesakan Allah agar hanya menyembah kepada-Nya, juga untuk menyempurnakan akhlaq. “*Sesungguhnya aku diutus (kepada seluruh manusia dalam rangka) untuk menyempurnakan akhlaq.*” (HR. Baihaqi dari Abu Hurairah r.a.)<sup>118</sup> Allah mendelegasikan Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlaq

---

<sup>118</sup> Hamka Abdul Aziz *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati: Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa*. (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011), 126-127

umat manusia yang notabene penduduk bumi, mustahil buruk akhlaqnya. Dia pastilah orang yang akhlaqnya terbaik dan paripurna, dibanding manusia lainnya. Nabi Muhammad SAW dijamin kebaikan oleh Allah dalam setiap tutur kata dan tingkah laku beliau. Hidup keseharian beliau senantiasa dibimbing oleh wahyu. Jadi tidak mungkin beliau akan menjebloskan manusia kejurang kesesatan dan kerugian yang dapat mengundang murka Allah. Dan Allah sendiri yang memberi garansi, bahwa beliau adalah figur tauladan sempurna bagi manusia.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
 اللَّهُ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”*<sup>119</sup> Untuk mendukung dan mengukuhkan akhlaq mulia seorang Nabi, maka Allah menetapkan sifat yang harus dimiliki oleh seorang Nabi, termasuk Nabi Muhammad SAW. Sifat mulia inilah yang jadi esensi karakter Nabi Muhammad SAW,<sup>120</sup> yaitu:

### 1. *Shiddiq* (Integritas)

*Shiddiq* artinya berkata benar atau jujur. *Shiddiq* sebuah konsistensikebenaran yang tercermin dalam perkataan, perbuatan/tindakan, dan keadaan batinnya. Menurut Furqon Hidayatullah definisi *shiddiq* ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir sebagai berikut:<sup>121</sup>a. Memiliki sistem keyakinan

<sup>119</sup> Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro, 2010), 33 : 21

<sup>120</sup> Hamka Abdul Aziz *Pendidikan Karakter berpusat pada Hati ...*, 128

<sup>121</sup> M. Furqon Hidayatullah *Pendidikan Karakter ...*, 61-62

untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan, b. Memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. c. Seorang Nabi atau Rasul pasti adalah orang yang benar dalam semua aspek hidupnya, tutur kata dan tingkah lakunya. Tutur katanya benar karena dia mngemban misi untuk menyampaikan firman-firman Allah. Makanya bisa dipahami kalau semua kata yang keluar dari mulut seorang Nabi atau Rasul pasti benar. Kemudian seorang Nabi atau Rasul pasti benar tingkah lakunya, karena dia merupakan contoh bagi manusia lainnya (umatnya) dalam hal sikap dan perilaku. Dia juga seorang yang jujur, dan tidak pernah berdusta. Orang *Shiddiq* adalah orang yang mempunyai integritas. Dia adalah pelopor dalam menegakkan kebenaran. Dan dalam segala hal, dia senantiasa mengedepankan kejujuran. Kebenaran laksana pakaiannya, dan kejujuran bagaikan selendangnya. Dia tidak pernah kompromi dengan segala bentuk ketidak benaran, ketidak jujuran, kemaksiatan, dan semua hal yang menabrak nilai-nilai agama, norma, dan susila yang berlaku dimasyarakat. Kalau dia pendidik dia akan mengedepankan keteladanan dan kasih sayang dari pada kekuasaan dan kekerasan. Kalau dia peserta didik atau siswa, dia lebih bangga kalah dalam kejujuran dari pada menang karena kecurangan.<sup>122</sup>

## 2. Amanah (Akuntability)

Amanah artinya dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Lawan dari sifat ini adalah *khianat*. Amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja

---

<sup>122</sup> Hamka Abdul Aziz *Pendidikan Karakter berpusat pada Hati ...*, 131

keras, dan konsisten. Pengetian amanah dapat dijabarkan ke dalam butir-butir sebagai berikut:<sup>123</sup> *a.* Rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi, *b.* Memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal, *c.* Memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup, *d.* Memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan. Orang *Amanah* menyadari apa pun yang ia dapatkan sebagai sesuatu yang pasti akan dipertanggung jawabkan di hadapan Tuhan. Baik itu jabatan, kepandaian, kesehatan, harta, kekayaan, bahkan diri mereka sendiri, merupakan sesuatu yang mesti dipertanggung jawabkan. Dia yakin Tuhan tidak pernah lupa, tidak pernah tidur, dan senantiasa mengawasi gerak-gerik hamba-Nya. Bahkan gerak-gerik hati yang paling tersembunyi sekalipun.<sup>124</sup>

Bagi orang yang *amanah*, fungsi pengawasan berada di dalam hatinya, bukan pada guru, atasan, atau apa saja yang berperan sebagai pengawas. Hati adalah pengawas bagi orang-orang amanah, karena hati tidak bisa berdusta. Orang yang amanah merasa hidupnya senantiasa dalam pengawasan Allah, Tuhan alam semesta. Oleh karena itu, mereka selalu bekerja optimal dan berkarya maksimal. Seluruh energi dan potensi *insaniah*-nya, dia kerahkan untuk memelihara amanah yang Allah berikan kepadanya dan menunaikan amanah yang dibebankan manusia kepadanya dengan sebaik-baiknya. Pantang baginya mengkhianati Allah dan Rasul-Nya.<sup>125</sup>

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

<sup>123</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter ...*, 62

<sup>124</sup> Hamka Abdul Aziz *Pendidikan Karakter berpusat pada Hati ...*, 132-133

<sup>125</sup> *Ibid.*, 133

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengkhianati Allah dan jangan pula mengkhianati Rasulullah serta jangan pula mengkhianati amanah kalian padahal kalian mengetahuinya.”<sup>126</sup> Dalam lingkup pendidikan, pendidik yang amanah merasa bahwa tugas untuk mencetak generasi unggul negaranya diserahkan kepadanya. Oleh karena itu, dia sangat senang dan ikhlas melaksanakan tugasnya, meskipun negara belum memberi apresiasi yang layak kepadanya. Kerja mengajar dianggapnya sebagai ibadah yang berpahala besar di sisi Allah, sehingga dia merasa cukup puas dengan ridha Allah saja.<sup>127</sup> Sedangkan peserta didik yang amanah adalah dia yang menjadikan belajar sebagai kegiatan yang menyenangkan, bukan semata-mata proses yang harus dilalui. Dia senang belajar karena dia memiliki impian dan harapan. Impian yang harus dia wujudkan dan harapan yang harus dipupuk terus menerus sebagai pemompa semangat hidupnya. Dia menyadari, Allah mengamanahkan talenta kepadanya yang harus dia gunakan untuk berbuat sesuatu yang berarti dalam hidupnya.<sup>128</sup>

### 3. *Fathonah* (Kapability)

*Fathonah* diartikan pandai, cerdas, memiliki kapabilitas, cakap membaca situasi dan profesional. *Fathonah* merupakan kecakapan, mahir, menguasai bidangnya, ahli dalam bidang tertentu yang mencakup intelektual, emosi, dan spiritual.<sup>129</sup> Hidayatullah mengutip dari Toto Tasmara mengemukakan karakteristik jiwa *fathonah*, yaitu:<sup>130</sup> a. Arif dan bijak (*the man of wisdom*), b. Integritas tinggi (*high in integrity*), c. Kesadaran untuk belajar (*willingness to learn*), d. Sikap

<sup>126</sup> Departemen Agama RIAI-*Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro, 2010), 8 : 27

<sup>127</sup> Hamka Abdul Aziz *Pendidikan Karakter berpusat pada Hati ...*, 134-135

<sup>128</sup> *Ibid.*, 135

<sup>129</sup> M. Furqon Hidayatullah *Pendidikan Karakter ...*, 62

<sup>130</sup> *Ibid.*, 62-63

proaktif (*proactive stance*), e. Orientasi kepada Tuhan (*faith in God*), f. Terpercaya dan ternama/terkenal (*credible and reputable*), g. Menjadi yang terbaik (*being the best*), h. Empati dan perasaan terharu (*empathy and compassion*) i. Kematangan emosi (*emotion maturity*), j. Keseimbangan (*balance*), k. Jiwa penyampai misi (*sense of mission*), l. Jiwa kompetisi (*sense of competition*). Orang disebut *fathonah* karena dia memiliki kecakapan di posisi manapun dia ditempatkan atau ditugaskan. Dalam lingkup yang lebih spesial, orang yang *fathonah* sangat profesional dibidangnya. Tapi satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa sifat *fathonah* ini bukan semata-mata kecerdasan, kemahiran maupun profesionalitas, tapi sifat ini didasari oleh moralitas yang tinggi dan akhlaq yang mulia. Sifat *fathonah* tidak harus selalu merupakan hasil dari lembaga pendidikan. Dia muncul karena integritas diri yang kuat. Orang yang *fathonah* mempunyai antusiasme tinggi untuk senantiasa berada dalam keadaan belajar dan berproses. Satiap saat dalam hidupnya adalah momen paling baik untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan. Landasannya dalam beraktifitas, yakni akhlaq mulia, membuat dia menjadi cerdas dan mencerdaskan. Artinya seluruh kecerdasan, kepandaian, kemahiran atau profesionalitasnya membawa manfaat bagi orang lain.<sup>131</sup> Dengan demikian, *fathonah* adalah kecakapan yang menyeluruh (komprehensif), kecerdasan yang meliputi intelektual, emosional, spiritual dan kreatif. Oleh karena itu, pekerjaan, profesi seorang *fathonah*, akan selalu menghasilkan yang terbaik. Dalam pendidikan, pendidik yang *fathonah* senantiasa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Dia bukan jenis manusia yang puas dan merasa cukup dengan ilmu

---

<sup>131</sup> Hamka Abdul Aziz *Pendidikan Karakter berpusat pada Hati ...*, 135-136

yang ia miliki, sehingga tidak perlu lagi meng-*upgrade* diri. Karena ia sadar, ia akan tergilas oleh kemajuan kalau ia tetap diam di tempat. Metode dan sistem mengajar sudah mengalami perubahan yang sedemikian rupa. Seorang pendidik bukan lagi sosok mengerikan yang berdiri di depan kelas, kepandaian peserta didik seolah sangat bergantung kepadanya. Tapi sekarang, pendidik adalah teman peserta didik dalam belajar. Kadangkala ia adalah motivator, yang memberikan semangat dan menularkan kegairahan ilmu kepada peserta didiknya, kadangkala ia sebagai fasilitator yang *sharing* ilmu dengan peserta didiknya. Ia adalah pendidik yang *fathonah*.<sup>132</sup> Sedangkan peserta didik *fathonah* adalah menyadari bahwa waktu yang diberikan Allah kepadanya sangat sebentar. Sehingga ia akan mati-matian belajar untuk sebuah perubahan besar dalam dirinya. Ia tidak ingin menyalahgunakan kesempatan barang sedikit untuk belajar. Dia tidak akan melakukan hal-hal yang tidak berguna, apalagi merusak fisik atau masa depan, seperti mengonsumsi miras, narkoba dan larut dalam pergaulan bebas yang melampaui batas.<sup>133</sup> Individu *fathonah* adalah mereka yang bekerja atau berkarya menurut profesi, keahlian dan bidangnya masing-masing. Titik berangkat mereka adalah niat yang benar, melalui proses benar juga, sehingga hasilnya sangat memuaskan.

#### 4. *Tabligh (educate)*

*Tabligh* adalah usaha menyampaikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan gaya, metode tertentu. definisi ini dapat diuraikan ke dalam butir-butir sebagai berikut: *a.* Mempunyai kemampuan merealisasikan pesan atau misi, *b.* Memiliki kemampuan berhubungan secara efektif, *c.* Memiliki kemampuan

---

<sup>132</sup> *Ibid.*, 136-137

<sup>133</sup> *Ibid.*, 137

menerepkan pendekatan atau strategi tepat.<sup>134</sup>Sifat *Tabligh* wajib ada pada diri Rasul. Selama ini *tabligh* diartikan sebagai menyampaikan. Setiap Rasul harus selalu menyampaikan apa pun yang telah Allah wahyukan kepadanya untuk manusia. Bahkan Nabi Muhammad SAW ketika ditegur oleh Allah, tetap menyampaikan teguran itu kepada umatnya secara terbuka. Beliau tidak merasa malu karena ditegur Allah.*Tabligh* berasal dari kata “*baligh*”, yang artinya matang. Itu sebabnya, dalam Islam, seseorang baru dibeban tanggung jawab menegakkan syariat agama ketika dia sudah *baligh*. Karena saat itulah jiwa dan akalny sudah siap diberi alasan hukum, mengapa harus begini dan mengapa tidak boleh begitu. Artinya dia sudah matang secara intelektual, emosional dan spiritual. Rasulullah SAW adalah pribadi yang matang dalam segala hal. Beliau juga pribadi yang transparan. Kematangan jiwa yang terpadu dengan keterbukaan hati dan pikiran, membuat beliau tidak merasa perlu menyembunyikan teguran Allah di hadapan umatnya atas sikap beliau kepada Ibnu Ummi Maktum r.a.<sup>135</sup>Orang yang memiliki sifat *tabligh* pastilah pribadi elegan menyenangkan, karena mereka adalah pribadi yang hangat, akrab, dan terbuka. Kehadiran mereka di tengah-tengah masyarakat menjadi panutan dan selalu dapat dibanggakan. Begitulah empat sifat yang wajib dimiliki seorang Nabi dan Rasul, diadopsi sebagai ciri organisasi modern. Mereka yang mempunyai empat sifat itu adalah orang-orang yang berkarakter kuat, berkepribadian unggul dan berakhlak mulia. Empat kualitas sifat utama ini yang sekarang menjadi prioritas dalam pendidikan nasional Indonesia. Karena keempat kualitas ini adalah pembentuk karakter kepribadian yang utama. Lembaga

---

<sup>134</sup> M. Furqon Hidayatullah *Pendidikan Karakter ...*, 63

<sup>135</sup> Hamka Abdul Aziz *Pendidikan Karakter berpusat pada Hati ...*, 139

pendidikan di Indonesia seyogyanya tidak sekedar latah, ikut arus dalam perbincangan publik soal perlunya pendidikan karakter bagi peserta didik. Karena banyak pakar pendidikan yang sejak lama merasa prihatin dengan kenyataan praktik pendidikan di Indonesia, yang seolah menyingkirkan jauh-jauh pendidikan karakter atau budi pekerti. Tapi memang harus diakui, kita tidak mempunyai konsep yang jelas tentang pendidikan karakter atau pendidikan akhlaq mulia ini. Tidak jelas apa yang akan menjadi rujukan referensinya. Oleh karena itu, kami menawarkan rujukan yang benar, yaitu meneladani kepribadian Nabi Muhammad SAW sebagai “*The Walking Qur’an*”, panutan umat dalam segala zaman.